

Menyelamatkan Si Tutul

MENGATASI PERBURUAN MACAN TUTUL UNTUK KEPENTINGAN SEREMONIAL DI ZAMBIA BARAT



Laporan Pengajuan untuk Penghargaan Herman Goldstein 2023
Panthera
Desember, 2022



Penulis tidak bertanggung jawab atas keakuratan hasil penterjemahan buku ini

Daftar Isi

Ikhtisar.....	3
Scanning.....	5
Konteks:.....	5
Mereplikasi intervensi yang efektif:	6
Masalah:.....	6
Definisi Masalah:.....	8
Analisis.....	10
Sumber informasi:.....	10
Temuan Utama dari Analisis:	11
Respons	14
Tantangan dalam implementasi:	14
Asesmen	15
Sumber Informasi:	15
Evaluasi Dampak:	16
Kesimpulan:	25
Informasi lembaga dan personel:.....	26
Ucapan Terima Kasih:	28
Rujukan:	29
Lampiran I: Foto dan Gambar	30
Lampiran II: Tabel.....	38
Lampiran III: Video.....	39

Ikhtisar

Judul Proyek – *Menyelamatkan Si Tutul*: Menangani perdagangan kulit macan tutul untuk kebutuhan kegiatan seremonial di Zambia bagian barat.

Scanning (Pemindaian)

Perburuan terkait pakaian seremonial merupakan ancaman besar bagi macan tutul. Sebagai contoh, orang Lozi di Zambia Barat memanfaatkan kulit macan tutul sebagai pakaian seremonial mereka untuk berpartisipasi dalam acara ‘Kuomboka’ dan festival budaya lainnya. Permintaan kulit macan tutul yang tidak berkelanjutan terutama dipenuhi melalui perburuan dan perdagangan ilegal dari Ekosistem Kafue Raya/ *Greater Kafue Ecosystem* (GKE) dan lanskap sekitarnya. Awalnya, Panthera memelopori penggunaan kulit macan tutul sintetis sebagai solusi permasalahan serupa di Afrika Selatan. Terkesan dengan keberhasilan yang dicapai, Yang Mulia Inyambo Yeta – seorang Pemimpin Senior Lozi, mengundang kami untuk mereplikasi solusi ini di komunitasnya di Zambia Barat.

Analisis

Kami menganalisis permasalahan ini dengan menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk wawancara dengan informan kunci, survei kuesioner, pemantauan pengadilan, dan interaksi dengan pejabat setempat. Menurut analisis, penggunaan kulit dalam upacara bersifat khusus untuk satu kelompok pengguna, lokasi – lokasi di Dataran Banjir Barotse dekat Istana – istana Kerajaan, dan terjadi pada bulan-bulan tertentu dalam setahun. Selain itu, kulit – kulit baru didapatkan sebagian besar melalui perburuan macan tutul secara langsung dan pembelian kulit macan tutul dari pedagang lokal. Faktor-faktor ini yang menjadi titik rawan kunci yang dimanfaatkan oleh intervensi program ini. Namun, gengsi yang didapat dengan ikut serta dalam upacara adat dan penggunaan kulit macan tutul asli berpotensi menghasilkan keberlanjutan perilaku terhadap perubahan di kalangan pengguna kulit asli. Namun demikian, pengaruh Yang Mulia Litunga (Raja Lozi) terhadap masyarakat Lozi dan rasa hormat mereka terhadapnya memberikan kerangka sosial guna membatasi penggunaan kulit asli.

Respons

Deklarasi kerajaan untuk menggunakan bulu sintetis dalam upacara Kuomboka disampaikan melalui pesan radio kepada masyarakat Lozi oleh Yang Mulia Perdana Menteri Barotseland (Ngambela). Pesan tersebut diperkuat melalui interaksi langsung dengan para calon pendayung, program penyadartahuan dan media sosial. Untuk membantu kepatuhan terhadap aturan ini, proyek ini menyediakan 1.350 helai pakaian replika sintetis yang dirancang khusus dan sangat realistis yang disebut '*Heritage Fur*' untuk digunakan dalam upacara – upacara adat.

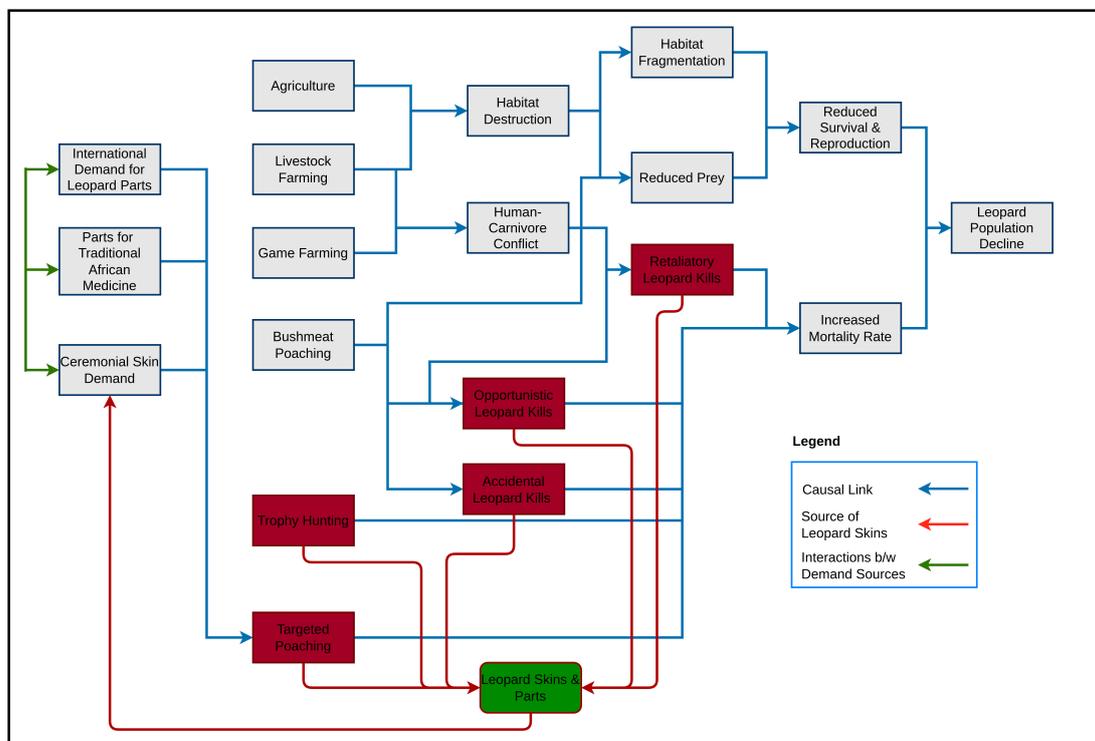
Asesmen

Asesmen kami menyoroti bahwa masyarakat Lozi kini cenderung tidak menginginkan, menggunakan, memiliki, dan memperoleh kulit macan tutul seremonial yang asli sebagai hasil dari intervensi tersebut. Menurunnya perolehan kulit macan tutul asli oleh pendayung Lozi menyebabkan penurunan perdagangan dan perburuan macan tutul dari GKE dan populasi sumber lainnya. Populasi macan tutul di lanskap sumber GKE meningkat selama periode proyek. Penerimaan budaya dan kesesuaian praktis dari *Heritage Fur* adalah kunci penerapannya secara luas. Kami menyimpulkan bahwa dukungan dan kepemilikan bersama atas respons yang dilakukan oleh otoritas tradisional dan dukungan yang signifikan dari mayoritas pengguna sangat penting untuk menanggulangi perburuan terkait pakaian seremonial melalui strategi pengurangan permintaan.

Scanning

Konteks:

Macan tutul (*Panthera pardus*) diperkirakan telah menghilang di sekitar 48-67% wilayah jelajah historis mereka di Afrika (Jacobson et al., 2016). Panthera - Sebuah LSM global yang memiliki dedikasi terhadap konservasi kucing liar bertujuan untuk menstabilkan dan kemudian meningkatkan populasi macan tutul setidaknya 25% dibandingkan tahun 2018-2019 di lokasi-lokasi utama di Kawasan Konservasi Lintas Batas Kavango-Zambezi/ *Kavango-Zambezi Trans-frontier Conservation Area (KAZA)*. KAZA membentang seluas 4.44.000 km² melintasi Angola, Botswana, Namibia, Zambia dan Zimbabwe. Berbagai ancaman berdampak pada macan tutul, termasuk hilangnya habitat, pembunuhan balasan oleh penggembala ternak, perburuan yang ditargetkan untuk diambil kulit dan bagian-bagian tubuhnya, serta pembunuhan macan tutul secara tidak sengaja dan berkurangnya mangsa akibat perburuan satwa liar untuk diambil dagingnya (Jacobson dkk., 2016) (Gambar 1). Perburuan macan tutul yang dipicu oleh permintaan pakaian seremonial kulit macan tutul oleh berbagai komunitas lokal merupakan ancaman perdagangan ilegal satwa liar paling mendesak yang dihadapi populasi macan tutul di Afrika bagian selatan (Naude et al., 2020).



Gambar 1: Macan tutul menghadapi berbagai ancaman di Afrika bagian selatan, dan permintaan akan kulit macan tutul seremonial merupakan ancaman yang sangat besar.

Mereplikasi intervensi yang efektif:

Gereja Baptis Nazareth ‘Shembe’, dengan perkiraan 4 juta pengikut, merupakan sumber permintaan terbesar kulit macan tutul yang digunakan sebagai pakaian seremonial di Afrika bagian selatan (Naude et al., 2020). Menanggapi masalah ini, Panthera membuat konsep dan menerapkan proyek ‘*Furs for Life*’, yang menyediakan kulit alternatif sintetis pengganti kulit macan tutul asli. Hasilnya, penggunaan kulit sintetis oleh anggota gereja Shembe dalam pertemuan – pertemuan besar meningkat dari 10% menjadi lebih dari 50% antara tahun 2013 hingga 2016 (Balme, 2016), yang sejak saat itu bertahan di tingkat tersebut. Yang Mulia Inyambo Yeta, Kepala *Barotse Royal Establishment* (BRE) Senior yang berkedudukan di Provinsi Barat Zambia, mendengar proyek ini dan mengundang Panthera untuk bermitra dengan BRE guna mengatasi masalah serupa di Zambia bagian barat.

Masalah:

Orang Lozi menggunakan kulit macan tutul untuk beberapa acara budaya penting. Acara yang paling menonjol adalah upacara Kuomboka dan Kufuluhela yang masing-masing bertepatan dengan permulaan dan surutnya banjir tahunan di Dataran Banjir Barotse (Gambar 1). Ada tiga upacara Kuomboka dan Kufuluhela berbeda, masing – masing untuk Litunga (Raja Lozi), Ratu Selatan dan Ratu Utara. Acara yang terbesar adalah upacara Kuomboka untuk Litunga, di mana 200 pendayung yang berada di atas perahu sang Raja mengenakan baret merah dengan dekorasi surai singa (*Panthera leo*) (dikenal dengan nama *Mishukwe*) di atasnya dan sarung kulit binatang (dikenal dengan nama *Lipatelo*) (Gambar 2).



Foto 1: Upacara Kuomboka dengan perahu Litunga yang didayung oleh sekitar 200 orang pendayung yang mengenakan pakaian upacara pada tahun 2022 (Kredit Foto: Harry Vlachos).

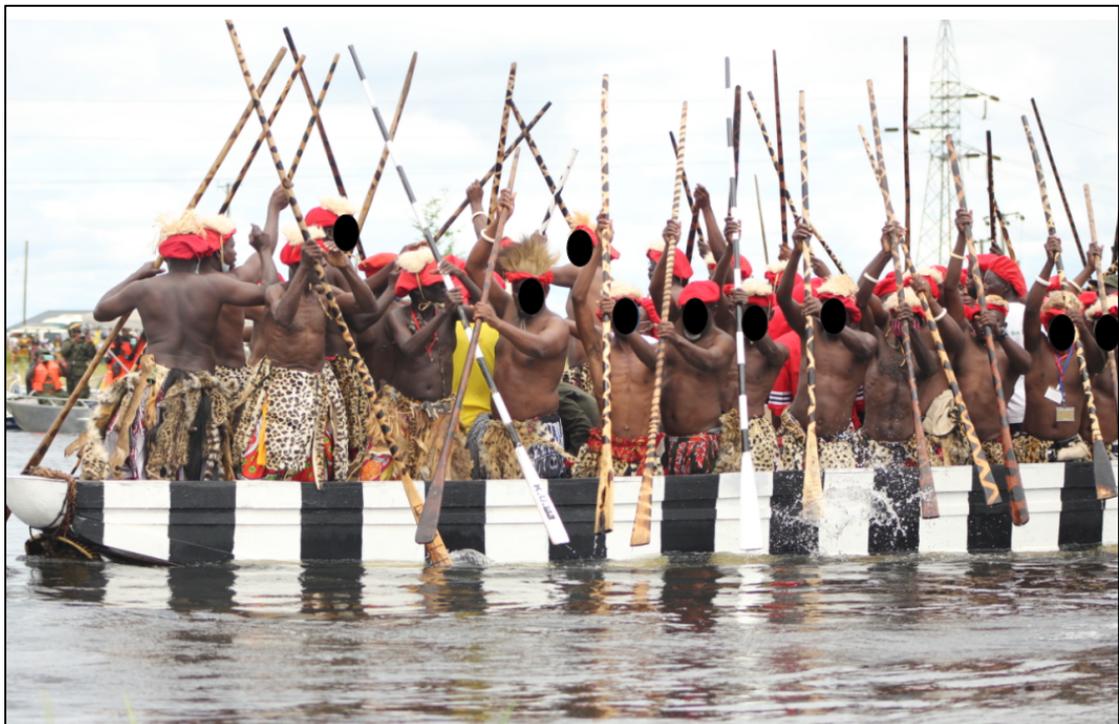
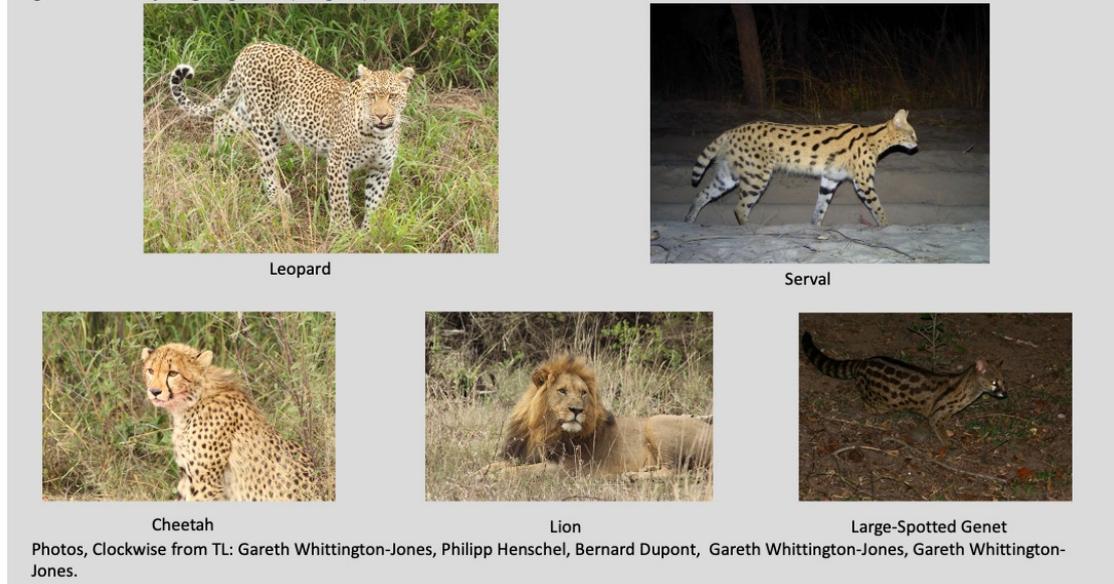


Foto 2: Pendayung Lozi dengan mengenakan pakaian upacara mengayuh perahu Raja dalam upacara Kuomboka pada tahun 2022 (Kredit Foto: Gareth Whittington-Jones/Panthera).

Figure 2: Primary target species (Leopard) and other victims of ceremonial skin use in western Zambia.



Gambar 2: Spesies target utama (Macan Tutul) dan satwa korban lain dari penggunaan kulit dalam kegiatan upacara di Zambia bagian barat.

Lipatelo dapat terdiri dari bahan yang sepenuhnya atau setengahnya kulit dan potongan kulit macan tutul (*Panthera pardus*), serval (*Leptailurus serval*), genet (*Genetta spp*), musang (*Civettictis civetta*), dan sejumlah kecil cheetah (*Acinonyx jubatus*) (Gambar 2).

Pakaian tersebut melambangkan kekuatan, keberanian, wibawa, kemampuan bergerak diam - diam (*stealth*) dan keganasan, dan berasal dari rasa hormat yang mendalam terhadap macan tutul. Perburuan satwa liar, dan perdagangan, penjualan dan kepemilikan bagian tubuh satwa liar secara gelap tanpa izin adalah ilegal menurut hukum Zambia (Zambia Wildlife Act, 2015). Dengan demikian, Departemen Taman Nasional dan Margasatwa/ *Department of National Parks and Wildlife* (DNPW) dan lembaga penegak hukum lainnya dapat melakukan operasi untuk mengatasi perburuan liar dan menangkap pedagang selama pengangkutan dan penjualan secara gelap barang selundupan satwa liar. Namun, mereka tidak menangkap pengguna kulit atau menyita kulit selama pertemuan adat, karena sensitivitas budaya dari acara tersebut. Permintaan yang tidak berkelanjutan terhadap penggunaan kulit dalam upacara mengakibatkan peningkatan kematian macan tutul, dan penurunan populasi macan tutul di wilayah tersebut mengancam hilangnya simbol budaya Masyarakat Lozi.

Definisi Masalah:

Pengambilan, pemasokan dan penggunaan kulit macan tutul secara ilegal oleh orang Lozi terkait erat dan didorong oleh permintaan (Whittington-Jones dkk., 2020). Wawancara juga

menunjukkan bahwa kulit satwa liar diambil dari Ekosistem GKE, Taman Nasional Sioma-Ngwezi, dan Area Pengelolaan Satwa Liar/ *Game Management Areas* (GMA) di sekitarnya. Berdasarkan asesmen ini dan tujuan strategis Panthera untuk memulihkan populasi kucing liar, permasalahan didefinisikan sebagai berikut:

“Perburuan macan tutul untuk memenuhi pasokan pakaian upacara pertemuan budaya Lozi.”

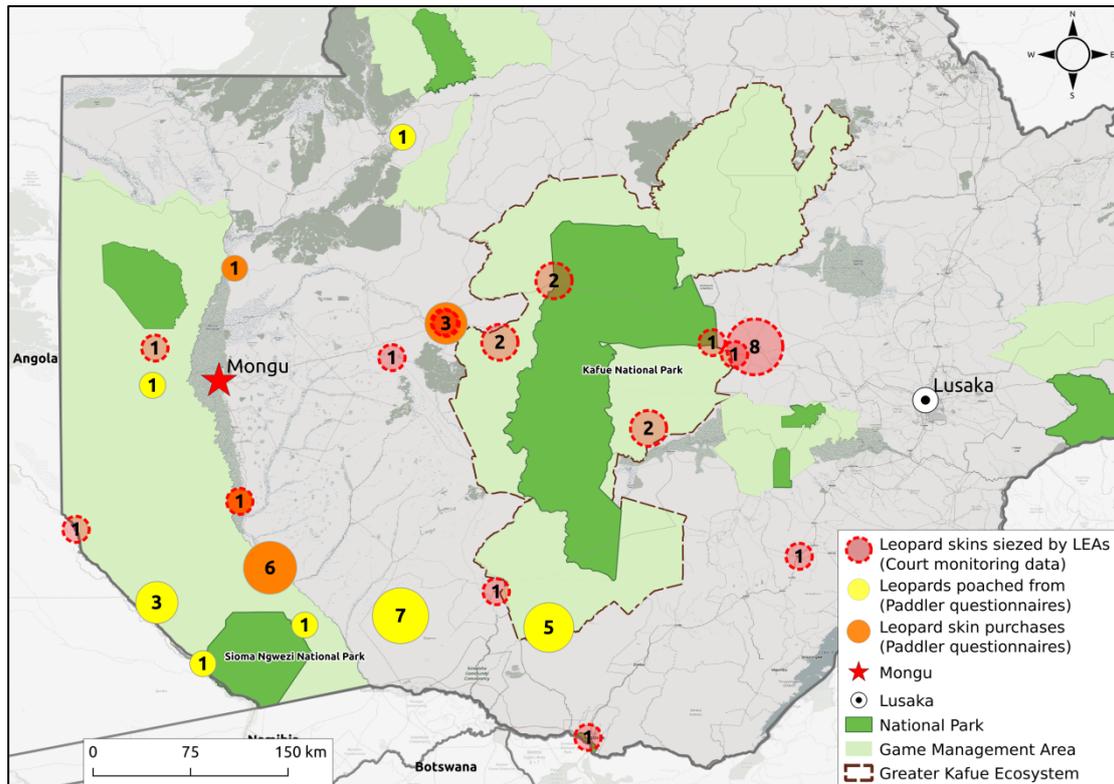
Analisis

Sumber informasi:

Kami melakukan kunjungan lapangan saat digelarnya festival Kuomboka pada tahun 2018 dan mendokumentasikan kulit asli serta bagian – bagian tubuh yang terlihat untuk memperkirakan jumlah macan tutul, serval, dan spesies lain yang digunakan selama upacara tersebut. Selain itu, kami melakukan survei percontohan pada tahun 2019 untuk menilai prevalensi, preferensi dan motivasi penggunaan kulit satwa liar di kalangan Orang Lozi dengan mewawancarai satu kontak masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat Lozi dan 16 calon pendayung Lozi. Kami menggunakan data ini untuk mendetailkan skenario kejahatan berbasis produk mengenai perburuan macan tutul yang ditargetkan untuk dijadikan pakaian upacara (Whittington-Jones dkk., 2020) dan menyempurnakan kuesioner untuk survei di masa mendatang. Kami kemudian melakukan survei kuesioner dan mewawancarai 166 pengguna kulit kucing liar yang sudah ada dan yang potensial di kalangan komunitas Lozi di Zambia bagian barat dari tahun 2020 hingga 2022. Dua survei pertama dilakukan sebelum festival Kuomboka (pra-Kuomboka) pada tahun 2020 dan 2021, dan survei ketiga dilakukan setelah festival tersebut (pasca Kuomboka) pada tahun 2022.

Wawasan tentang festival Kuomboka dan upacara lainnya diperoleh melalui diskusi dengan Yang Mulia Litunga, Yang Mulia Ngambela (Perdana Menteri Barotseland), Yang Mulia Pemimpin Senior Inyambo Yeta dan anggota BRE lainnya. Selain itu, untuk memahami distribusi dan tren perdagangan macan tutul di Zambia bagian barat, kami menggunakan informasi tentang kasus kejahatan terhadap satwa liar dari tahun 2019 hingga 2021 yang dikumpulkan melalui pemantauan pengadilan yang dilakukan oleh Wildlife Crime Prevention-Zambia.

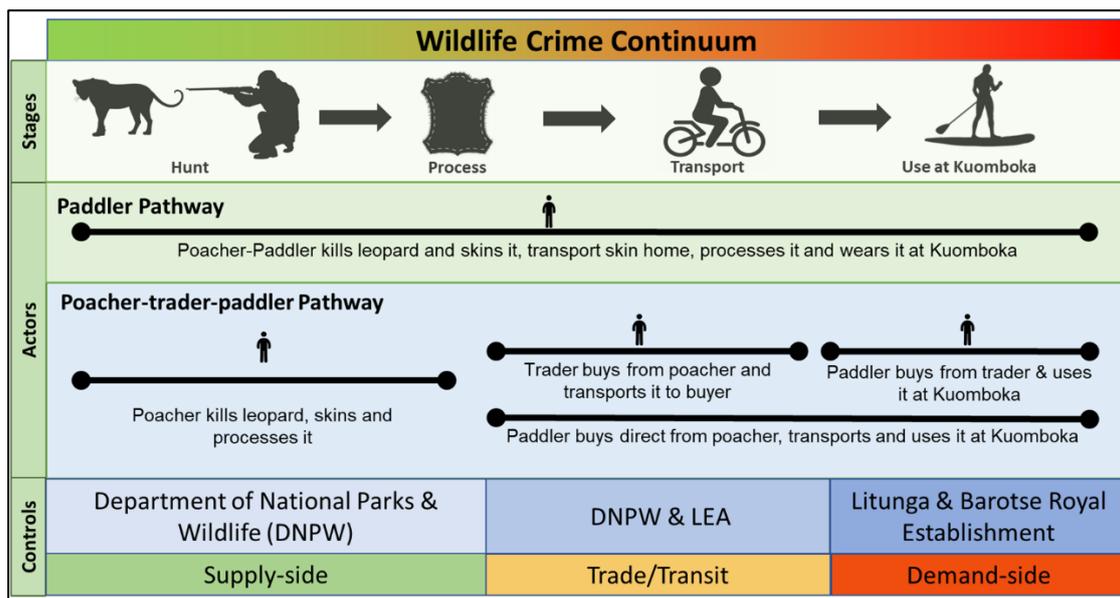
Temuan Utama dari Analisis:



Gambar 3: Peta wilayah fokus yang menunjukkan lokasi kota utama Mongu, lokasi – lokasi pembelian kulit dan perburuan macan tutul oleh pendayung, penyitaan dan penangkapan yang melibatkan macan tutul dan kawasan lindung.

Kami menemukan bahwa penggunaan kulit macan tutul terkonsentrasi dalam upacara Kuomboka dan Kufuluhela di dataran banjir Barotse sebelah barat kota Mongu (Gambar 3). Kuomboka dirayakan setiap tahun selama enam hari pada bulan Maret/ April, tergantung awal terjadinya banjir, sedangkan upacara Kufuluhela biasanya dilakukan pada bulan Agustus setelah banjir surut. Kulit macan tutul hanya digunakan oleh pendayung kerajaan - sekitar 200 pria Lozi dipilih untuk acara tersebut. Penggunaan kulit secara terbuka memungkinkan pemantauan kulit asli. Kelompok pengguna yang spesifik dan terbuka, serta acara, lokasi dan waktu penggunaan kulit yang spesifik merupakan titik rawan penting untuk target intervensi. Namun demikian, menjadi pendayung di perahu Litunga dinilai sangat bergengsi oleh masyarakat Lozi dan kulit macan tutul memiliki nilai simbolis yang tinggi. Di antara 86 pendayung yang disurvei pada tahun 2020, mayoritas menggunakan kulit macan tutul untuk pakaian upacara (69%), dan menganggapnya sebagai jenis kulit paling bergengsi (53%). Orang Lozi menyebut pakaian upacara untuk festival Kuomboka dan penggunaan selanjutnya di acara Kufuluhela sebagai satu-satunya tujuan penggunaan kulit macan tutul saat ini. Keinginan kuat untuk melestarikan tradisi disebut sebagai alasan untuk terus menggunakan kulit macan tutul asli. Oleh karena itu, setiap intervensi untuk mengurangi penggunaan kulit macan tutul asli

harus diformulasikan agar efektif melawan resistensi yang kuat terhadap perubahan. Dalam hal ini, peran Litunga dan BRE sangat penting dalam mengembangkan intervensi yang efektif dan dapat diterima secara budaya. Litunga memberikan pengaruh politik dan moral yang kuat pada suku Lozi, sedangkan BRE mengatur dan mengelola upacara budaya yang melibatkan kulit macan tutul. Pengaturan administratif tradisional ini berpotensi memungkinkan Litunga berfungsi sebagai ‘*handler*’ untuk mempengaruhi masyarakat Lozi agar mendukung suatu intervensi, sementara BRE dapat berfungsi sebagai ‘*place manager*’ untuk membatasi penggunaan kulit asli di upacara Kuomboka dan Kufuluhela.



Gambar 4: Tahapan masalah, aktor dan kontrol dalam perdagangan kulit macan tutul seremonial di Zambia bagian barat.

Analisis tersebut mengidentifikasi dua jalur yang menghubungkan perolehan kulit untuk upacara tradisional dengan perburuan macan tutul di lokasi sumbernya (Gambar 4). Pada tahun 2020, 66% pendayung (57 dari 86 orang) memiliki kulit macan tutul, dimana 35% (20) di antaranya menyatakan bahwa mereka sendiri yang berburu macan tutul, 32% (18 orang) membeli kulit dari pedagang dan 28% (16 orang) mewarisi kulit dari kerabat. Dalam kasus pertama pendayung-sekaligus-pemburu, pendayung melakukan seluruh operasi, mulai dari berburu macan tutul, mengolah kulit, mengangkut kulit, dan menggunakannya dalam upacara. Dalam kasus kedua, pendayung memesan kulit melalui pedagang terpercaya, yang kemudian memperolehnya dari pemburu liar setempat yang memburu, mengambil, dan mengawetkan kulit tersebut (atau mungkin sudah memiliki kulit yang siap dijual). Terakhir, pedagang biasanya menyerahkan kulit tersebut kepada pendayung (pembeli) di desanya. Alternatifnya, pendayung mungkin mempunyai koneksi dengan pemburu liar lokal di dekat lokasi sumber dan membeli dari mereka tanpa memerlukan perantara. Dengan demikian, para pendayung adalah

kelompok umum dan intervensi terhadap pendayung (pengguna) yang menjadi sasaran dapat melengkapi pengendalian terhadap perburuan liar dan perdagangan satwa liar yang saat ini diterapkan oleh DNPW dan lembaga penegak hukum lainnya.

Kontak di komunitas lokal menunjukkan bahwa setidaknya 1000 pria Lozi memerlukan pakaian kulit macan tutul setiap tahunnya untuk mengantisipasi kemungkinan mereka terpilih sebagai salah satu dari 200 pendayung dalam upacara Kuomboka. Kulit macan tutul asli yang diperoleh oleh pendayung diawetkan menggunakan teknik yang belum sempurna dan memiliki waktu retensi yang singkat yaitu 4,24 tahun (SE 0,56), sehingga pendayung perlu mendapatkan kulit macan tutul yang baru setelah jangka waktu tersebut. Oleh karena itu, dengan umur kulit rata-rata sekitar 4,24 tahun, 1/5 hingga 1/4 dari stok 1000 pakaian kulit yang dimiliki oleh pendayung akan perlu diganti, sehingga menghasilkan potensi permintaan tahunan untuk ~ 200 hingga 300 bahan kulit macan tutul dan kucing liar yang baru. Bahan kulit macan tutul dapat terdiri dari setengahnya kulit, seluruhnya kulit dan potongan kulit, sehingga sulit untuk memperkirakan jumlah pasti kulit macan tutul utuh. Namun, perhitungan saat mengunjungi festival Kuomboka pada tahun 2018 menghasilkan total sekitar 150 macan tutul dan 800 serval dari 220 pakaian pendayung. Oleh karena itu, intervensi untuk mengurangi atau menghilangkan pakaian kulit asli harus menghasilkan penurunan kematian macan tutul yang terukur pada populasi sumber jika perburuan terkonsentrasi di beberapa lokasi. Kami menemukan bahwa pendayung yang berburu macan tutul melakukannya di wilayah selatan Mongu dekat Taman Nasional Sioma-Ngwezi. Sebaliknya, sebagian besar pendayung yang membeli atau mewarisi kulit tidak mengetahui di mana macan tutul tersebut diburu. Namun, penyitaan terkait satwa liar yang tercatat di Zambia bagian barat selama periode 2019-2021 menunjukkan bahwa bagian tubuh macan tutul mencakup 72% (37 dari 51) penyitaan spesies karnivora, dan kulit macan tutul mencakup 95% (35 dari 37) penyitaan bagian tubuh macan tutul. Selain itu, 79% (11 dari 14) penyitaan macan tutul yang diketahui asal usulnya berasal dari Taman Nasional Kafue (TNK), dan empat dari enam insiden perburuan macan tutul yang dicatat oleh patroli di TNK melibatkan pengambilan kulit macan tutul. Catatan penyitaan, data patroli dari TNK dan interaksi dengan masyarakat lokal di sekitar Kafue menunjukkan bahwa GKE dan TN Sioma-Ngwezi merupakan sumber utama kulit macan tutul di wilayah tersebut (Gambar 3). Selain itu, survei pemantauan populasi macan tutul menunjukkan kepadatan populasi yang rendah di GKE (0,46 hingga 3,56 macan tutul/100km²) pada awal periode proyek pada tahun 2018-2019 (Gambar 12). Oleh karena itu, penurunan angka kematian macan tutul akibat perburuan harus mencerminkan peningkatan kelangsungan hidup macan tutul dan, pada akhirnya, peningkatan kepadatan populasinya di GKE.

Respons

Elemen kunci dan faktor situasional yang diidentifikasi selama analisis digunakan untuk membantu merancang dan meningkatkan intervensi. Respons tersebut diterapkan melalui dua teknik pencegahan kejahatan situasional: 1) menetapkan aturan (*set rules*) dan 2) membantu kepatuhan (*assist compliance*).

1. Penetapan Aturan

Litunga mengeluarkan deklarasi bahwa hanya '*Heritage Fur*' sintetis yang boleh dikenakan oleh masyarakat Lozi untuk festival Kuomboka, dan kulit macan tutul asli harus dihindari. Deklarasi tersebut disampaikan kepada orang Lozi oleh Perdana Menteri BRE melalui siaran radio pada 24 Desember 2019.

2. Membantu Kepatuhan

Proyek ini membantu para pendayung Lozi untuk mematuhi aturan dengan menyediakan 1.350 kulit sintetis alternatif yang sangat realistis untuk *Mishukwe* dan *Lipatelo* yang disebut '*Heritage Fus*' kepada BRE. *Heritage Fur* disimpan secara terpusat di masing-masing istana kerajaan Litunga, Ratu Utara dan Ratu Selatan, dan diberikan kepada para peserta sebelum dimulainya upacara dan dikembalikan setelah digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestise pakaian, memperpanjang masa pakainya dan meningkatkan keberlanjutan intervensi.

Selain dua pendekatan tersebut, Panthera juga memproduksi tiga video edukasi yang menyoroti tantangan yang dihadapi macan tutul dan kucing liar lainnya pada tahun 2019 ([Video 1](#) & [Video 2](#)) dan 2021 ([Video 3](#)). Video – video tersebut diputar pada beberapa pertemuan besar komunal Lozi dan pertemuan penggalangan dana Kuomboka, dan dibagikan secara online melalui media sosial (terutama YouTube dan WhatsApp). Kami memperkirakan setidaknya 5.000 orang Lozi telah melihat video ini, tidak termasuk jumlah penayangan di media sosial

Tantangan dalam implementasi:

Pada tahun 2019, Kuomboka dibatalkan karena curah hujan yang rendah, dan pada tahun 2020 dan 2021, karena COVID-19 acara Kuomboka dan Kufuluhela terpaksa dibatalkan. Kami melanjutkan pekerjaan pada bulan Agustus 2020 setelah pembatasan terkait COVID-19 mulai

melonggar, namun interupsi yang terjadi memengaruhi keterlibatan secara keseluruhan dengan pemangku kepentingan dan komunitas serta pengumpulan data wawancara. Kuomboka pertama yang menggunakan *Heritage Fur* dilakukan pada bulan April 2022; namun, hal ini menyebabkan kesenjangan waktu yang cukup besar dengan acara peluncuran resmi dan deklarasi *Heritage Fur* pada tahun 2019. Beberapa calon pendayung mungkin telah memperoleh bulu asli karena tingkat kesadarannya berpotensi menurun. Selain itu, beberapa pendayung yang dipilih untuk Kuomboka pada tahun 2022 melaporkan bahwa mereka tidak menerima *Heritage Fur* karena masalah distribusi dan meminjam kulit asli atau menggunakan kulit mereka sendiri untuk mendayung.

Asesmen

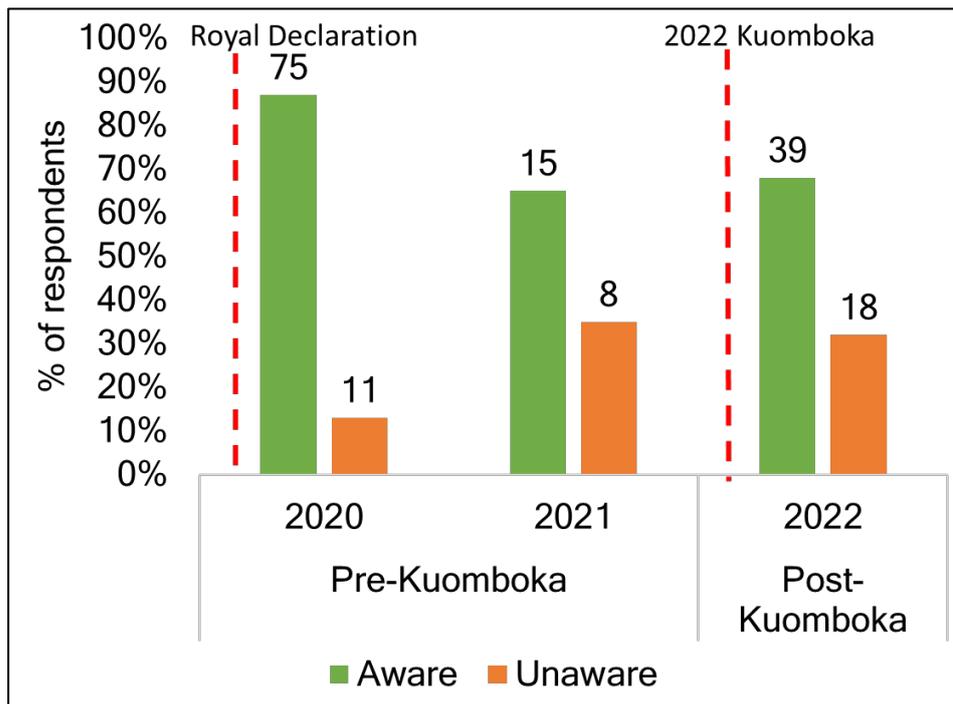
Sumber Informasi:

Selain sumber informasi yang digunakan untuk analisis, kami mengakses data patroli yang dikumpulkan oleh polisi hutan dari Taman Nasional Kafue, melakukan survei fotografi terhadap perahu kerajaan di Kuomboka, dan menggunakan perkiraan kepadatan populasi macan tutul di GKE guna mengevaluasi respons kami. Pemantauan patroli penegakan hukum dengan perangkat lunak SMART (www.smartconservationtools.org) dimulai di GKE pada tahun 2018 untuk memperkuat aparat keamanan tapak. Hasilnya, informasi mengenai insiden perburuan yang dicatat oleh patroli penjaga hutan dan upaya patroli jalan kaki (km patrol jalan kaki yang ditempuh) dari tahun 2018 hingga 2021 tersedia dan digunakan untuk menilai tren perburuan macan tutul di GKE. Selain itu, seorang pengamat Panthera memotret para pendayung yang mendayung perahu kerajaan selama festival Kuomboka pada tahun 2022. Kami menggunakan foto-foto tersebut untuk menilai dampak intervensi kami dengan menghitung jumlah pendayung yang hanya mengenakan kulit macan tutul asli, pendayung yang hanya menggunakan *Heritage Fur*, dan pendayung yang mengenakan kulit campuran keduanya. Selain itu, survei kuesioner pasca-Kuomboka dilakukan terhadap pendayung pada tahun 2022 untuk memastikan jenis kulit yang digunakan. Bekerja sama dengan DNPW, Panthera melakukan asesmen populasi macan tutul di GKE menggunakan survei berbasis kamera jebak. Kamera dengan sensor gerak digunakan untuk memotret macan tutul, individu macan tutul diidentifikasi menggunakan pola roset unik pada kulit mereka (seperti sidik jari), riwayat deteksi setiap individu dipetakan, dan model statistik digunakan untuk memperkirakan kepadatan macan tutul (Karanth dan Nichols, 1998). Perkiraan kepadatan macan tutul tahunan dari tahun 2018 hingga 2022 digunakan untuk menilai tren populasi macan tutul di lima sektor survei di GKE.

Evaluasi Dampak:

Kami mengembangkan mekanisme konseptual tentang bagaimana intervensi kami akan memicu perubahan perilaku yang mengarah pada penurunan perburuan macan tutul yang ditargetkan dan oportunistik dan pada akhirnya pemulihan populasi macan tutul di lokasi sumbernya. Intervensi proyek dalam bentuk penetapan peraturan dan membantu kepatuhan dalam menggunakan *Heritage Fur* harus mengarah pada penurunan keinginan akan bulu macan tutul asli jika pendayung potensial mengetahui adanya deklarasi kerajaan dan memiliki akses serta puas dengan *Heritage Fur*. Berkurangnya keinginan akan kulit asli seharusnya menyebabkan penurunan jumlah pendayung yang berupaya mendapatkan bulu asli jika mayoritas pendayung menggunakan *Heritage Fur* untuk upacara Kuomboka dan upacara orang Lozi lainnya. Jika jumlah pendayung yang mencari bulu asli menurun, hal ini akan menyebabkan penurunan angka kematian macan tutul akibat perburuan liar; jika perburuan macan tutul oleh para pendayung menurun dan berkurangnya pembelian kulit oleh para pendayung mengakibatkan berkurangnya perburuan macan tutul oleh pemburu liar lokal. Pada akhirnya, penurunan angka kematian akibat perburuan liar akan meningkatkan kelangsungan hidup dan kepadatan macan tutul yang lebih tinggi di lokasi sumbernya. Kami menggunakan peta konseptual untuk mengidentifikasi indikator – indikator untuk memantau input, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) akhir proyek. Kami menguji setiap langkah mekanisme kami dan berdasarkan hasil asesmen kami, kami mengklasifikasikan bukti ke dalam kategori kuat, *mixed* (bauran bukti), dan buruk atau tidak konklusif. Asesmen kami mengidentifikasi dampak intervensi kami yang memvalidasi tahapan penting dari mekanisme kami (Gambar 13), dan moderator, yang mempengaruhi efektivitas intervensi kami. Selain itu, kami mengkaji potensi perpindahan (*displacement*) dan mengidentifikasi komponen implementasi utama yang penting untuk mereplikasi strategi respons kami.

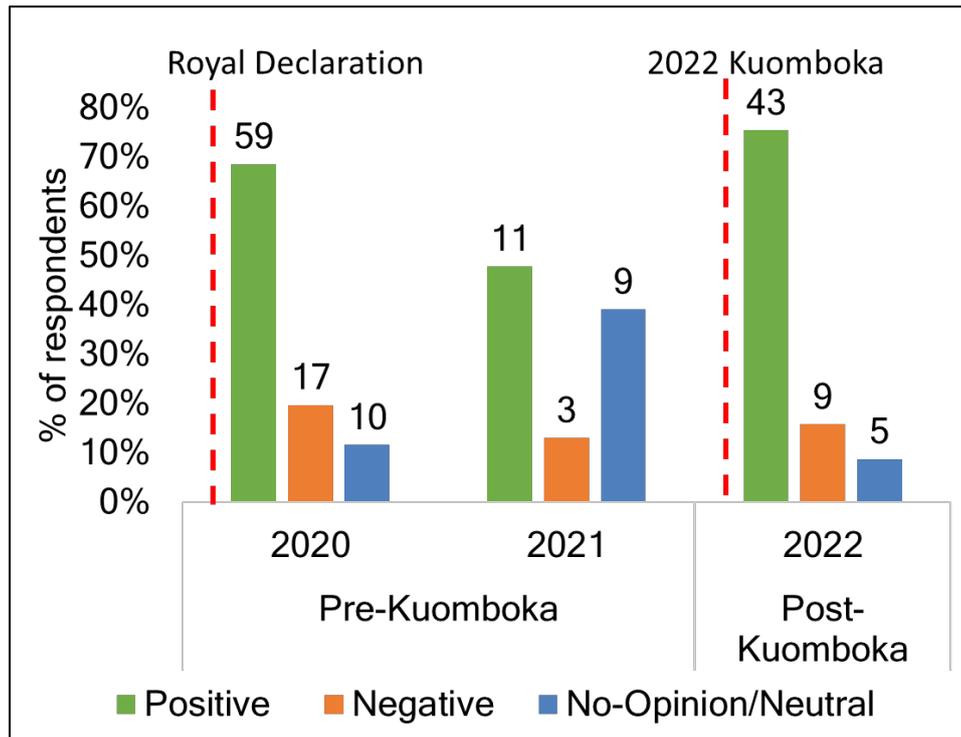
Efek:



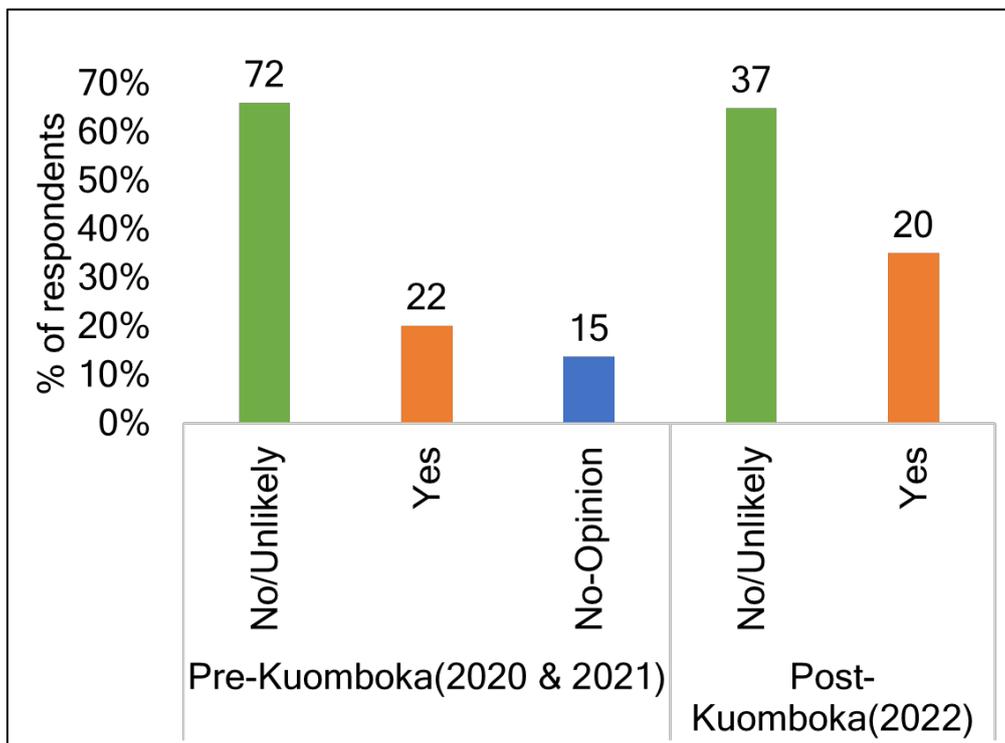
Gambar 5: Kesadaran akan *Heritage Fur* di kalangan calon pendayung Lozi sebelum dan sesudah festival Kuomboka.

1. Kepuasan terhadap *Heritage Fur* menyebabkan menurunnya keinginan terhadap kulit macan tutul asli.

Deklarasi Litunga berhasil meningkatkan kesadaran akan *Heritage Fur* di kalangan pendayung prospektif. Pada tahun 2020, 87% (75 dari 86) orang yang diwawancarai mengetahui tentang *Heritage Fur* dan deklarasi kerajaan. Kesadaran menurun menjadi 65% (15 dari 23 orang) pada tahun 2021 dan 68% (39 dari 57 orang) pada tahun 2022, namun angka tersebut dianggap tinggi mengingat kesenjangan waktu antara deklarasi dan penggunaan pertama kali di festival Kuomboka (Gambar 5). Dalam survei pra-Kuomboka (2020 & 2021), 64 % dari 109 pendayung yang diwawancarai berpendapat positif terhadap *Heritage Fur*, sekitar 18 % berpendapat negatif dan 18 % berpendapat netral terhadap penggunaan *Heritage Fur*. Pasca-Kuomboka (2022), ketika para pendayung mendapatkan pengalaman menggunakan *Heritage Fur* di festival Kuomboka, dukungan mereka meningkat menjadi 75% (43 dari 57 orang) dan hanya 16 % pendayung yang mempertahankan opini negatif (Gambar 6). Selain itu, di seluruh survei, sebagian besar pendayung yang disurvei (66 %, 109 dari 166 orang) tidak ingin mendapatkan kulit macan tutul asli (Gambar 7).



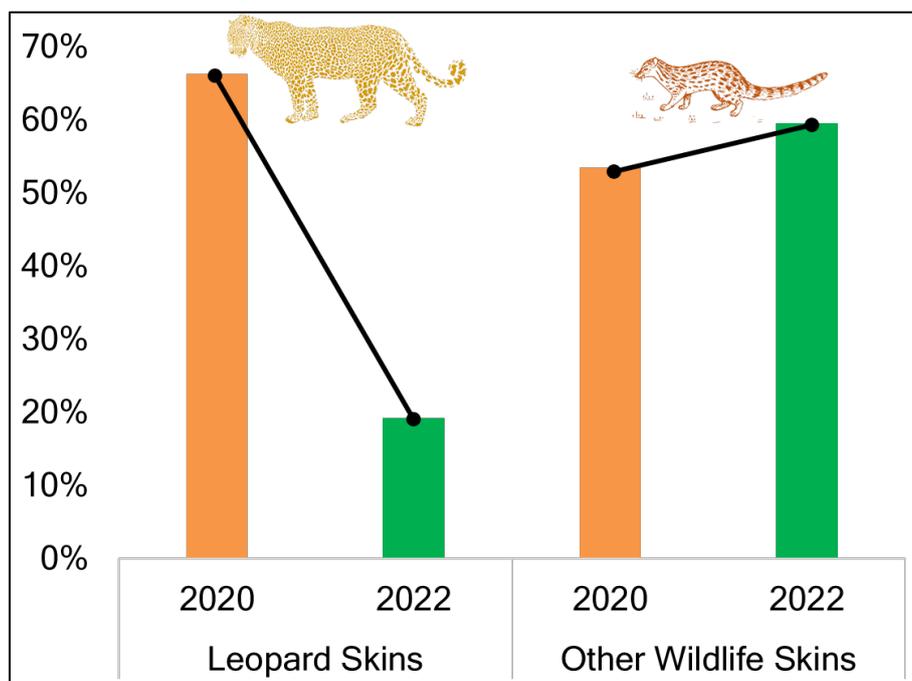
Gambar 6: Proporsi pendukung yang digolongkan berdasarkan opini positif, tidak berpendapat/ netral, atau negatif terhadap *Heritage Fur* sebelum dan sesudah Upacara Kuomboka tahun 2022.



Gambar 7: Pendapat pendukung mengenai keinginan membeli kulit macan tutul asli yang baru.

2. Menurunnya keinginan terhadap kulit asli menyebabkan peningkatan kepatuhan dalam menggunakan *Heritage Fur* dan penurunan kepemilikan kulit macan tutul.

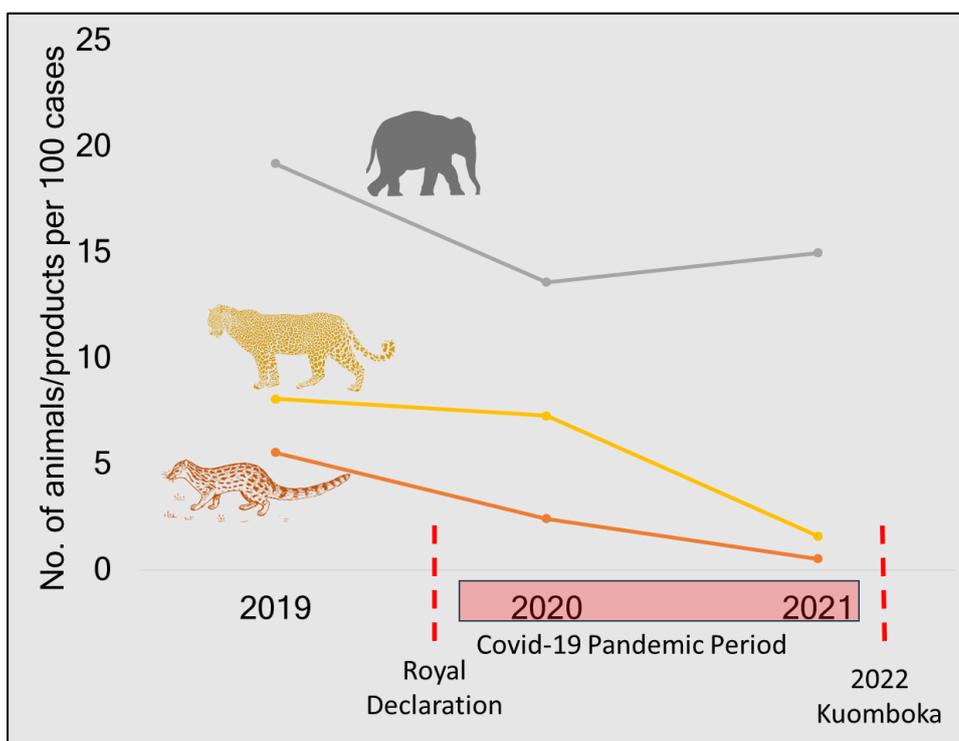
Pada bulan April 2022 di festival Kuomboka, rekaman fotografi menangkap gambar 45 dari 200 pendayung, dengan 76% (34) orang di antaranya mengenakan *Heritage Fur*, 20% (9) orang memakai kulit asli macan tutul dan kucing liar lainnya dan 4% (2) orang menggunakan campuran keduanya. Wawancara pasca-Kuomboka dengan 44 pendayung mengidentifikasi 61% (27) orang yang hanya memakai *Heritage Fur*, 30% (13) orang yang memakai kulit asli dan 9% (4) orang yang menggunakan campuran keduanya (Tabel 1). Penggunaan kulit asli macan tutul dan kucing liar lainnya oleh 25% hingga 40% dari pendayung baik secara eksklusif maupun campuran pada tahun 2022 mencerminkan penurunan penggunaan, karena 67% pendayung prospektif yang disurvei pada tahun 2020 memiliki kulit macan tutul dan berpotensi menggunakannya jika tidak ada intervensi (Gambar 8). Hal ini semakin diperkuat dengan laporan penurunan kepemilikan kulit macan tutul sebesar >70% dari 67% pada tahun 2020 menjadi 19% pada tahun 2022. Tingkat penggantian kulit ~ 4,24 tahun yang dilaporkan oleh para pendayung akan mengakibatkan penurunan kepemilikan kulit macan tutul setidaknya 40-50 % dalam dua tahun dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, apabila tidak diperoleh kulit baru. Oleh karena itu, penurunan kepemilikan kulit macan tutul yang dilaporkan lebih dari > 50% menunjukkan bahwa perolehan kulit macan tutul baru bersifat minimal.



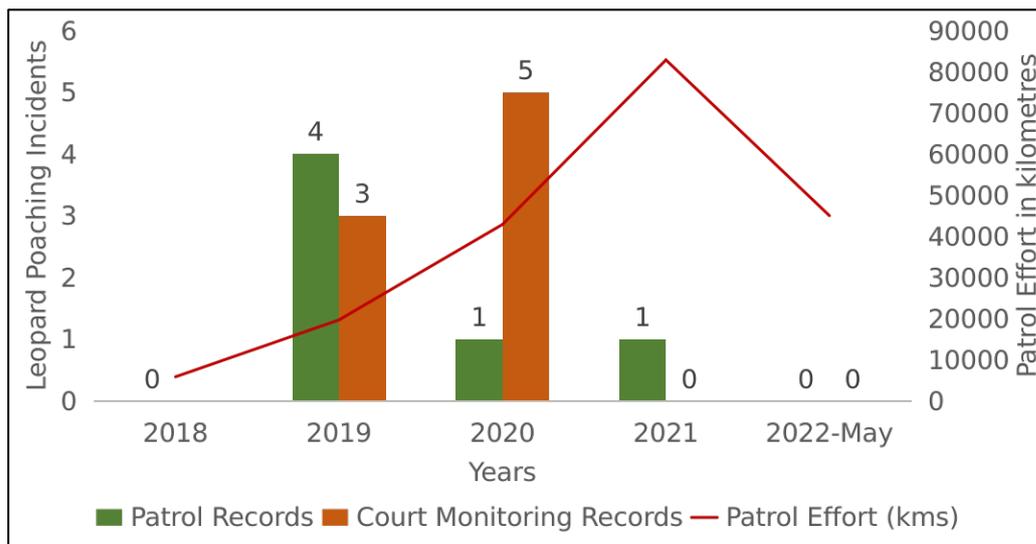
Gambar 8: Proporsi pendayung yang memiliki kulit asli menurut spesies pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2022.

- Menurunnya perolehan kulit macan tutul berpotensi mengurangi perburuan macan tutul yang ditargetkan untuk tujuan diambil kulitnya untuk acara seremonial.

Jumlah macan tutul yang teridentifikasi dalam penyitaan bagian tubuh satwa liar ilegal menurun dari 8,08 ekor/ 100 kasus yang tercatat pada tahun 2019 menjadi 1,60 ekor/ 100 kasus pada tahun 2021. Penurunan penyitaan hewan karnivora tutul lainnya dari 5,56 individu/ 100 kasus pada tahun 2019 menjadi 0,53 individu/ 100 kasus pada tahun 2021 mencerminkan tren jumlah penyitaan kulit macan tutul (Gambar 9). ‘Karnivora tutul lainnya’ termasuk serval, genet, hyena, dan cheetah, juga digunakan selama upacara Kuomboka untuk menggantikan atau melengkapi kulit macan tutul. Namun penurunan tersebut tidak terlihat pada jumlah penyitaan gading gajah. Penyelundupan gading gajah tidak terpengaruh oleh intervensi kami dan berfungsi sebagai ‘kontrol’ karena merupakan jenis kejahatan yang berbeda dengan spesies target, harga komoditas, penggunaan akhir, pengguna akhir, pelaku dan metode perburuan yang berbeda. Dengan demikian, perbandingan tersebut menunjukkan adanya penurunan permintaan terhadap kulit macan tutul dan kulit karnivora tutul lainnya. Perburuan macan tutul di GKE juga mencerminkan tren penurunan (Gambar 10). Pada tahun 2019, lima ekor macan tutul dilaporkan diburu dari GKE, sedangkan pada tahun 2021, hanya terdapat satu kejadian serupa meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam upaya patroli.



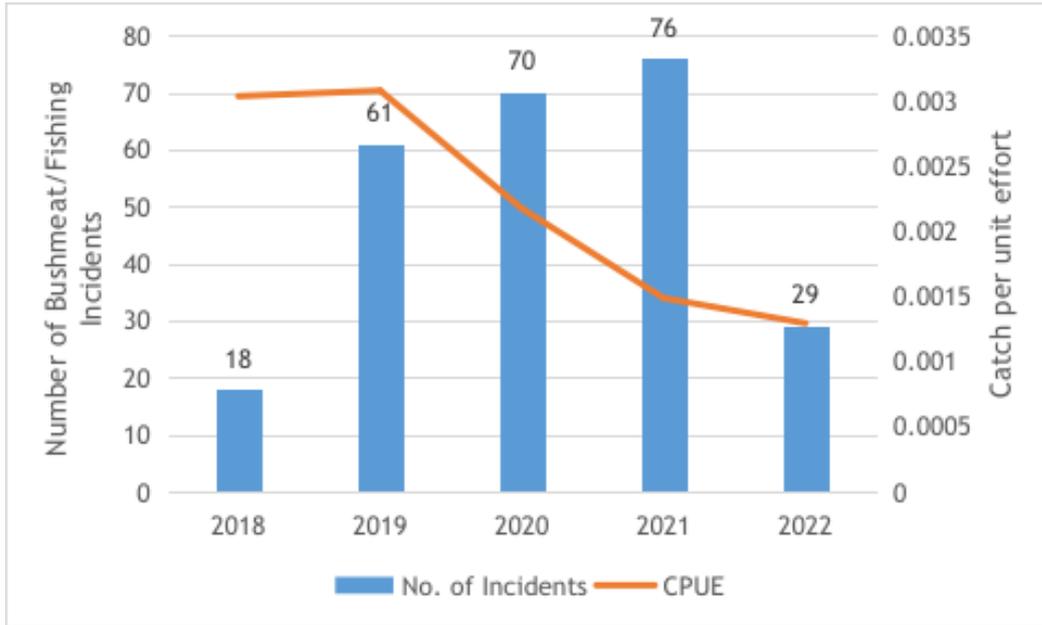
Gambar 9: Tren perdagangan macan tutul, karnivora tutul lainnya, dan kasus gading gajah di Zambia Barat dari tahun 2019 hingga bulan Maret 2021.



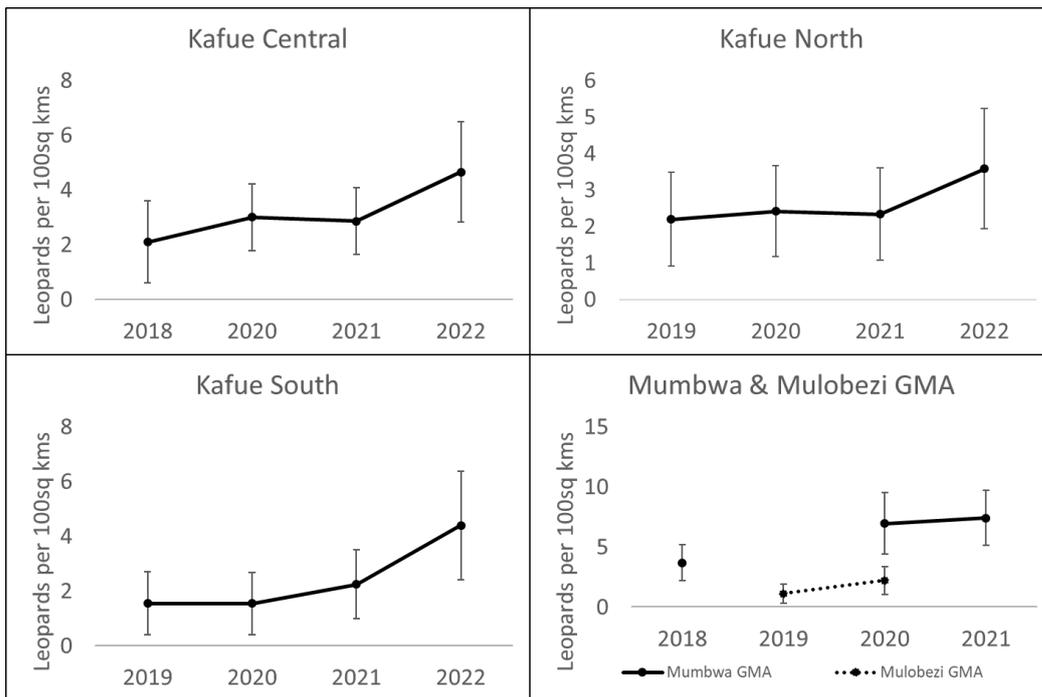
Gambar 10: Tren perburuan macan tutul yang dilaporkan di Taman Nasional Kafue.

4. Kepadatan populasi macan tutul meningkat di Ekosistem Kafue Raya setelah penerapan proyek Menyelamatkan si Tutul/Saving Spots.

Rata-rata kepadatan populasi macan tutul yang diukur dalam hal perkiraan jumlah macan tutul (berumur > 1 tahun) per 100 km² menunjukkan tren peningkatan di kelima wilayah pemantauan (Gambar 12). Estimasi kepadatan macan tutul menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik di GMA Kafue Tengah, Kafue Selatan, dan Mumbwa, dengan peningkatan estimasi kepadatan rata-rata masing-masing sebesar 122%, 184%, dan 100%, dibanding survei dasar pada tahun 2018-2019. Peningkatan kepadatan terjadi setelah dilaksanakannya proyek Menyelamatkan si Tutul/Saving Spots.



Gambar 11: Tren insiden terkait daging satwa liar dan penangkapan ikan yang dicatat oleh patroli polisi hutan di Ekosistem Kafue Raya dari tahun 2018 hingga bulan Maret 2022



Gambar 12: Tren kepadatan macan tutul dewasa di lima sektor yang dipantau di GMA Taman Nasional Kafue, Mumbwa dan Mulobezi

Moderator:

Moderator adalah faktor kontekstual yang menentukan hubungan antara intervensi kami dan dampaknya terhadap hasil (*outcome*) proyek. Asesmen kami mengidentifikasi dua moderator: 1) Pengguna kulit kukuh (*adherent*) dan 2) Intervensi yang berpusat pada pasokan untuk mengendalikan perburuan dan perdagangan macan tutul.

1) Pengguna kulit kukuh

Kami menggunakan data wawancara untuk mengidentifikasi kelompok konsumen pengguna kulit yang kukuh. Terdapat sebagian kecil calon pendayung yang memiliki opini negatif terhadap *Heritage Fur*, keinginan untuk terus menggunakan kulit asli dan melakukan perburuan liar untuk mendapatkan kulit macan tutul. Meski demikian, mereka memberikan dampak yang tidak proporsional terhadap penggunaan kulit macan tutul dan menjadi hambatan dalam penerapan *Heritage Fur*. Misalnya, pada tahun 2020, hanya 20% (17 dari 86) calon pendayung yang memiliki opini negatif terhadap *Heritage Fur*, namun 70% (12) di antaranya ingin mendapatkan bulu asli, dan 53% (9) mengaku berburu macan tutul. (Tabel 3). Selain itu, selama bertahun-tahun, sebagian besar pendayung yang memiliki opini negatif terhadap *Heritage Fur* ingin terus memperoleh kulit macan tutul asli (Tabel 2). Pengguna kulit yang kukuh juga lebih besar kemungkinannya berstatus pengangguran penuh atau parsial dan memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki opini positif terhadap *Heritage Fur*.

2) Intervensi untuk mengendalikan perburuan dan perdagangan macan tutul.

DNPW melakukan patroli untuk mencegah perburuan liar di GKE. Setelah diperkenalkannya SMART untuk memantau patroli di TNK pada tahun 2018 dan perluasan bertahap di GKE pada tahun 2019, terdapat peningkatan dalam pemantauan patroli SMART (Gambar 10). Namun, peningkatan pemantauan ini disertai dengan penurunan bertahap dalam jumlah insiden perburuan daging satwa liar dan ikan (jenis pelanggaran yang paling umum) yang terdeteksi per kilometer upaya patroli di TNK (Gambar 11). Oleh karena itu, masuk akal jika peningkatan keamanan tapak di TNK membantu intervensi kami melalui pencegahan berbasis patroli terhadap perburuan macan tutul dan pencegahan kematian yang tidak disengaja akibat jerat satwa liar untuk diambil dagingnya. Kedua, DNPW dan lembaga penegak hukum lainnya juga melakukan operasi untuk menghambat perdagangan dan penjualan produk satwa liar ilegal di luar kawasan lindung. Dari tahun 2019 hingga 2021, operasi tersebut mencatat

25 kasus perdagangan macan tutul yang melibatkan 43 pelaku yang ditangkap di Zambia barat. Ada kemungkinan bahwa operasi yang mengarah pada penangkapan dan penuntutan terhadap pelanggar dapat mencegah terjadinya pelanggaran tambahan yang dilakukan oleh individu yang sama dan/ atau menghalangi calon pelanggar lainnya.

Potensi Perpindahan (*Displacement*):

Perpindahan berpotensi terjadi melalui dua cara yang memungkinkan : a) pemburu lokal yang terus melakukan perburuan macan tutul dengan menyediakan sumber permintaan alternatif (dan berpotensi lebih menguntungkan) dan b) pemburu lokal meningkatkan pengambilan daging satwa liar atau beralih ke perdagangan satwa liar ilegal yang bernilai komersial tinggi lain (misalnya gading gajah atau trenggiling). Wawancara baru-baru ini dengan komunitas pemburu liar di sekitar TN Kafue tidak menunjukkan bahwa pemburu liar lokal mengeksploitasi sumber permintaan alternatif kulit macan tutul. Selain itu, data mengenai perdagangan macan tutul di Zambia bagian barat dan data patroli yang dikumpulkan oleh polhut dari Taman Nasional Kafue tidak mendukung kemungkinan ini. Demikian pula, data pemantauan pengadilan tidak mencerminkan potensi pemburu lokal beralih ke perdagangan satwa liar ilegal yang bernilai komersial tinggi berupa gading atau trenggiling. Namun, keterangan lisan baru-baru ini mengenai pemburu liar lokal menunjukkan bahwa mereka mungkin terus mengambil satwa liar untuk diambil dagingnya atau meningkatkan pengambilan satwa liar untuk diambil dagingnya untuk menggantikan pendapatan yang hilang akibat menurunnya permintaan kulit macan tutul.

Implementasi:

Dukungan yang diberikan oleh Barotse Royal Establishment yang dipimpin oleh Litunga merupakan kunci dalam melaksanakan intervensi. Dukungan kuat dari Litunga dan tokoh senior lainnya, termasuk Ngambela dan Kepala Senior serta pengaruh mereka dalam memimpin Orang Lozi sangat penting dalam kaitannya dengan penerimaan *Heritage Fur* oleh komunitas Lozi. Kemampuan proyek untuk memuaskan sebagian besar pengguna secara konsisten dengan bahan alternatif sintetis adalah kunci pengadopsiannya. Program penyadartahuan dan penjangkauan masyarakat Panthera berpotensi menghasilkan semakin kuatnya dukungan masyarakat terhadap intervensi tersebut, sehingga menegaskan pengaruh opini yang merugikan. Proyek ini berfokus pada pendekatan yang berpusat pada permintaan untuk mengurangi perburuan liar; namun, proyek ini ditempatkan dalam lingkungan dengan intervensi pelengkap yang sudah ada. Intervensi pemberantasan perdagangan satwa liar oleh lembaga penegak hukum dan mitra LSM mereka, peningkatan dukungan untuk proses peradilan

dan pemantauan kejahatan terhadap satwa liar dan peningkatan patroli di GKE meningkatkan risiko bagi pelanggar dan berpotensi memberi dampak terhadap pasokan kulit macan tutul.

Kesimpulan:

Komunitas adat yang memiliki ikatan budaya dengan tanah mereka telah mempertahankan keanekaragaman hayati yang tinggi melalui lembaga tradisional dan hukum adat (Torrents-Ticó et al., 2022). Meski demikian, penggunaan produk satwa liar secara ilegal atau tidak berkelanjutan dalam upacara adat telah dikaitkan dengan berkurangnya spesies (Naude et al., 2020). Dalam kasus seperti ini, proyek penanggulangan kejahatan terhadap satwa liar harus memastikan bahwa intervensi yang dilakukan secara efektif melestarikan spesies sekaligus memastikan penerimaan dan keberlanjutan budaya. Panthera, bekerja sama dengan BRE dan didukung oleh DNPW, menerapkan pendekatan berorientasi (pemecahan) masalah untuk mengatasi penggunaan kulit dalam kegiatan seremonial. Asesmen kami menyimpulkan bahwa intervensi kami untuk mengurangi permintaan kulit dengan mengadopsi kulit alternatif sintetis berhasil mengurangi masalah tersebut. Selain itu, asesmen kami juga mengidentifikasi faktor-faktor penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam mereplikasi pendekatan ini dengan komunitas lain yang memanfaatkan bagian tubuh satwa liar untuk upacara adat. Dukungan dan kepemilikan bersama atas respons yang diberikan oleh otoritas tradisional dan dukungan yang signifikan dari mayoritas pengguna sangat penting untuk menanggulangi perburuan liar terkait pakaian seremonial melalui strategi pengurangan permintaan. Strategi pengurangan permintaan berpotensi lebih ditingkatkan dengan mengadaptasi intervensi untuk mengatasi motivasi kelompok pengguna yang kukuh dan mengembangkan aspek yang saling melengkapi dengan intervensi dari sisi pasokan.

Informasi lembaga dan personel:

Narahubung:

Nama: Gareth Whittington-Jones

Posisi/Peran: Counter Wildlife Crime Regional Coordinator: Southern Africa

Afiliasi: Panthera

Kontak: gwhittington[at]panthera[dot]org

Anggota Tim Utama:

Nama: Aditya Malgaonkar

Posisi/Peran: Site-Support Catalyst/Analyst and Saving Spots Case Study Lead Analyst

Afiliasi: Panthera

Kontak: amalgaonkar[at]panthera[dot]org

Nama: His Royal Highness, the Senior Chief, Inyambo Yeta

Posisi/Peran: HRH Senior Chief

Afiliasi: Barotse Royal Establishment

Kontak: inyamboyeta[at]yahoo[dot]com

Nama: Tristan Dickerson

Posisi/Peran: Project Consultant and current Saving Spots Project Coordinator (2022 onwards)

Afiliasi: Panthera

Kontak: tdickerson[at]panthera[dot]org

Nama: Maswabi Lishandu

Posisi/Peran: Community Engagement Coordinator

Afiliasi: Panthera

Kontak: lmaswabi[at]panthera[dot]org

Nama: Rob Pickles

Posisi/Peran: Counter Wildlife Crime Analytics Lead

Afiliasi: Panthera

Kontak: rpickles[at]panthera[dot]org

Nama: Abishek Harihar

Posisi/Peran: Deputy Director, Tiger Program

Afiliasi: Panthera

Kontak: aharihar[at]panthera[dot]org

Nama: Jeffrey Dunnink

Posisi/Peran: Saving Spots Project Coordinator (2020-2022)

Afiliasi: Panthera

Kontak: jeffdunnink[at]gmail[dot]com

Nama: Steven Kope

Posisi/Peran: Community Engagement Officer

Afiliasi: Panthera

Kontak: skope[at]panthera[dot]org

Nama: Lungowe Mulopo

Posisi/Peran: Community Engagement Intern

Afiliasi: Panthera

Kontak: queenmulopo[at]gmail[dot]com

Nama: Mutafela Makokwa

Posisi/Peran: Community Engagement Officer

Afiliasi: Panthera

Kontak: mutafelamakokwa[at]yahoo[dot]co[dot]uk

Nama: Sam Enoch

Posisi/Peran: Site-Support Catalyst, Tiger Program

Afiliasi: Panthera

Kontak: senoch[at]panthera[dot]org

Nama: Gareth Mann

Posisi/Peran: Leopard Program Director

Afiliasi: Panthera

Kontak: gmann[at]panthera[dot]org

Nama: Kristine Maciejewski

Posisi/Peran: Regional Director: Southern and East Africa

Afiliasi: Panthera

Kontak: kmaciejewski[at]panthera[dot]org

Nama: Guy Balme

Posisi/Peran: Executive Director, Conservation Science

Afiliasi: Panthera

Kontak: gbalme[at]panthera[dot]org

Nama: Kim Young-Overton

Posisi/Peran: KAZA Director

Afiliasi: Panthera

Kontak: kyoung-overton[at]panthera[dot]org

Nama: Jake Overton

Posisi/Peran: Zambia Director

Afiliasi: Panthera

Kontak: joverton[at]panthera[dot]org

Nama: Sarah Davies

Posisi/Peran: Justice and Awareness Director

Afiliasi: WCP Zambia

Kontak: sarah[at]wcpzambia[dot]org

Ucapan Terima Kasih:

Panthera mengucapkan terima kasih kepada Barotse Royal Establishment yang telah mengundang kami untuk bermitra dengan mereka dalam proyek perintis di Zambia ini. Kami berterima kasih kepada Cartier for Nature dan Royal Commission for AIUla atas dukungan finansial mereka yang besar terhadap proyek Menyelamatkan si Tutul/Saving Spots. Kami juga berterima kasih kepada Unit Pencegahan Kejahatan Satwa Liar, Departemen Taman Nasional dan Margasatwa (Zambia) dan Otoritas Kejaksaan Nasional (Zambia) atas peran mereka dalam menyediakan akses terhadap data yang digunakan dalam asesmen ini dan atas dukungan mereka terhadap proyek ini. Terakhir, kami juga berterima kasih kepada Peace Parks Foundation, Sekretariat KAZA, Musem Iziko Africa Selatan dan LEAD Ranger atas dukungan mereka terhadap kerja yang kami lakukan ini.

Rujukan:

- Balme, G. 2016. Saving Spots: Conserving the Imperiled Leopards of the Kavango Zambezi Transfrontier Area. A Proposal to the Peace Parks Foundation. Panthera.
- Dickerson, T., Naude, V.N., 2018. Exploratory Report: Kuomboka Ceremony, Mongu, Zambia. Panthera. Peace Parks Foundation.
- Johnson, S.D., Tilley, N., Bowers, K.J., 2015. Introducing EMMIE: an evidence rating scale to encourage mixed-method crime prevention synthesis reviews. *J Exp Criminol* 11, 459–473. <https://doi.org/10.1007/s11292-015-9238-7>
- Karanth, K.U., Nichols, J.D., 1998. Estimation of Tiger Densities in India Using Photographic Captures and Recaptures. *Ecology* 79, 2852–2862. [https://doi.org/10.1890/0012-9658\(1998\)079\[2852:EOTDII\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/0012-9658(1998)079[2852:EOTDII]2.0.CO;2)
- Naude, V.N., Balme, G.A., Rogan, M.S., Needham, M.D., Whittington-Jones, G., Dickerson, T., Mabaso, X., Natrass, N., Bishop, J.M., Hunter, L., O’Riain, M.J., 2020. Longitudinal assessment of illegal leopard skin use in ceremonial regalia and acceptance of faux alternatives among followers of the Shembe Church, South Africa. *Conservation Science and Practice* 2, e289. <https://doi.org/10.1111/csp2.289>
- Torrents-Ticó, M., Fernández-Llamazares, Á., n.d. Biocultural conflicts: understanding complex interconnections between a traditional ceremony and threatened carnivores in north Kenya 10.
- Whittington-Jones, G., Yeta, S., Naude, V., Lishandu, M., Chibeya, D., Dickerson, T., Dunnink, J., 2020. Product-based crime script of targeted leopard poaching for skin use in ceremonial attire by the Lozi People of Western Zambia. pp. 8–16.

Lampiran I: Foto dan Gambar



Foto 3: Upacara Kuomboka dengan perahu Litunga yang didayung kurang lebih 200 orang pendayung dengan pakaian upacara pada tahun 2022 (Kredit Foto: Harry Vlachos).

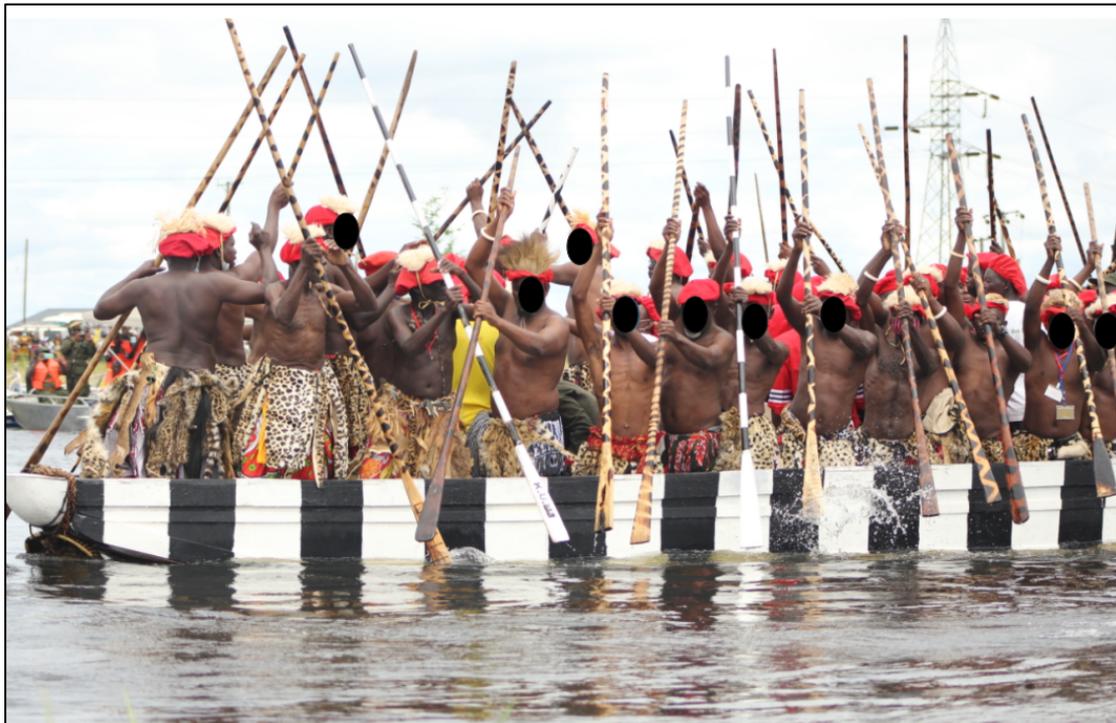
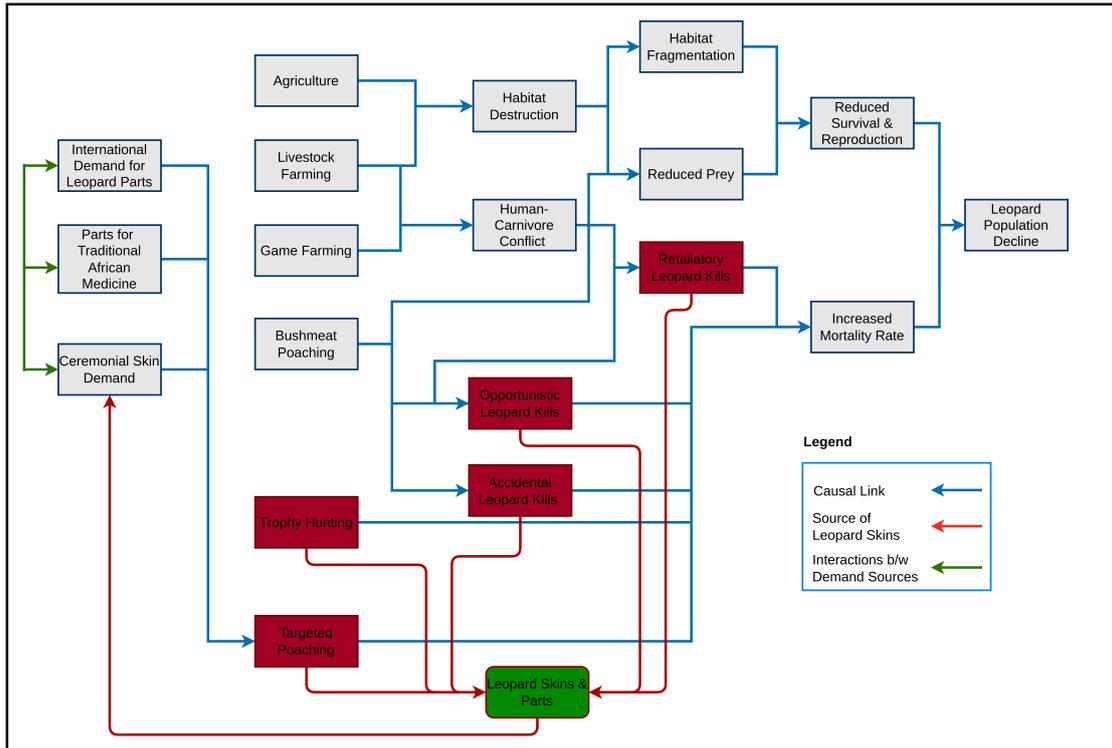
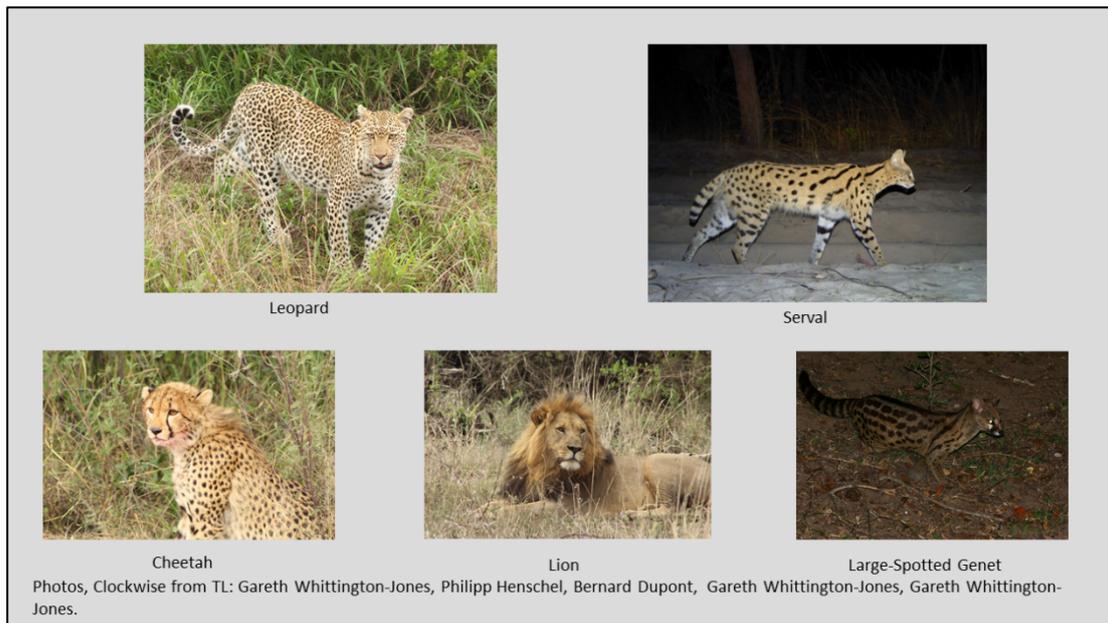


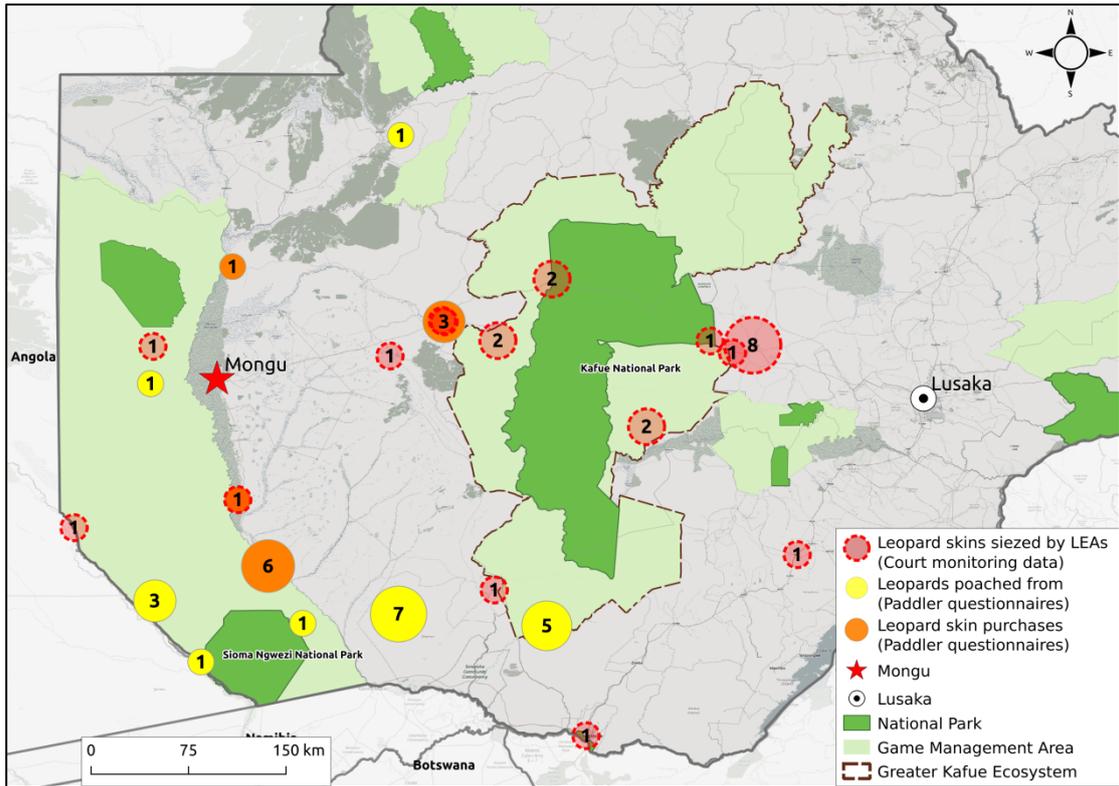
Foto 4: Pendayung Lozi yang mengenakan pakaian upacara mengayuh perahu Raja dalam upacara Kuomboka tahun 2022 (Kredit Foto: Gareth Whittington-Jones/Panthera).



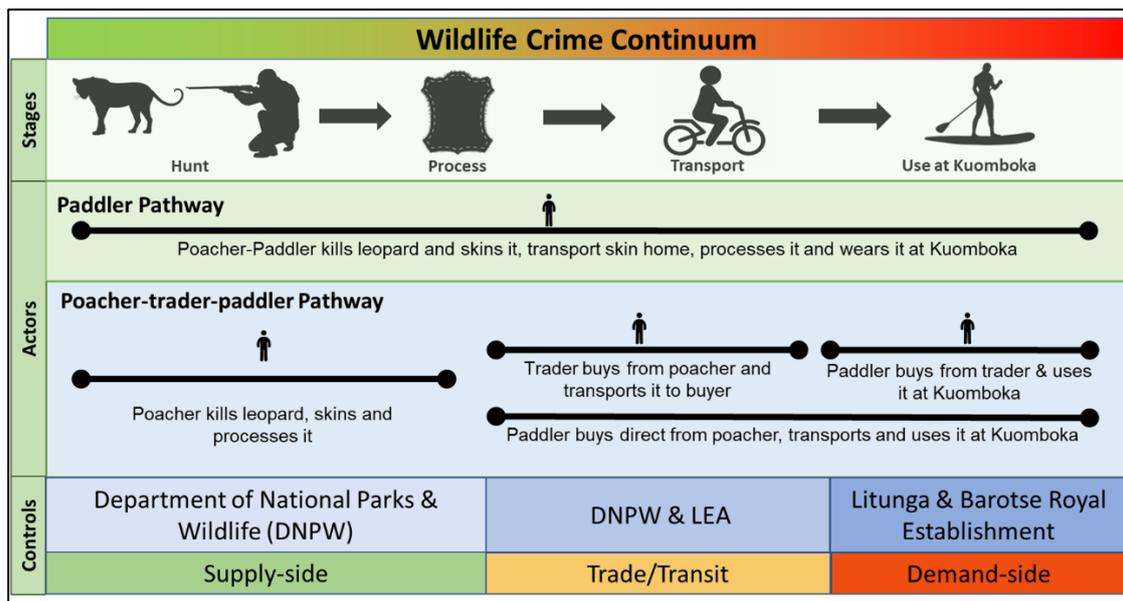
Gambar 7: Macan tutul menghadapi berbagai ancaman di Afrika bagian selatan, dan permintaan akan kulit untuk acara seremonial merupakan ancaman yang sangat besar.



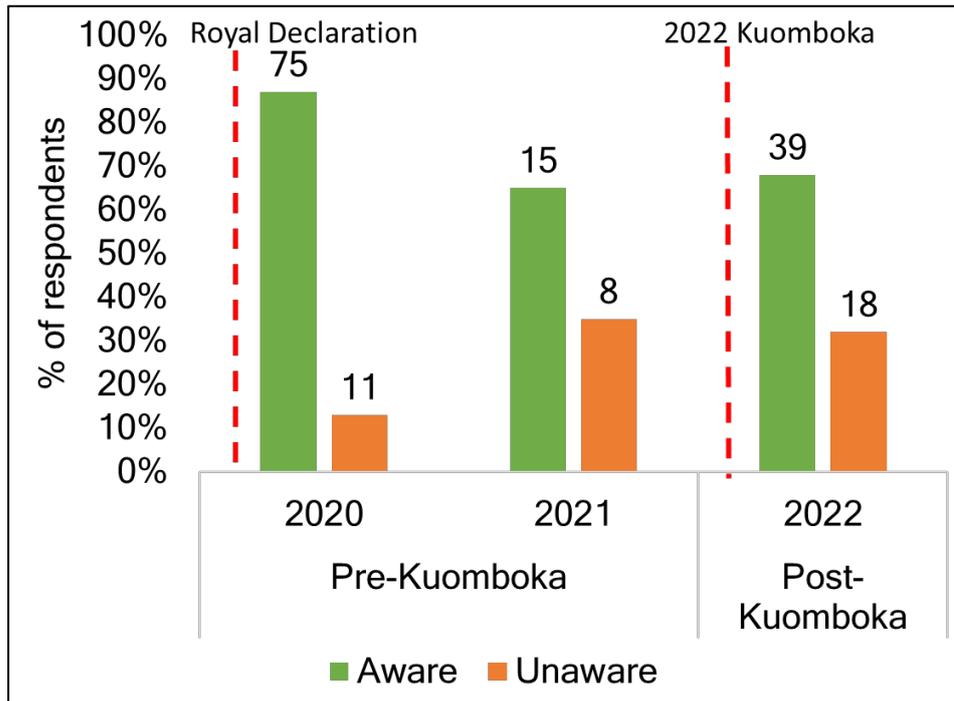
Gambar 8: Spesies target utama (Macan Tutul) dan spesies korban lain dari penggunaan kulit untuk tujuan seremonial di Zambia bagian barat.



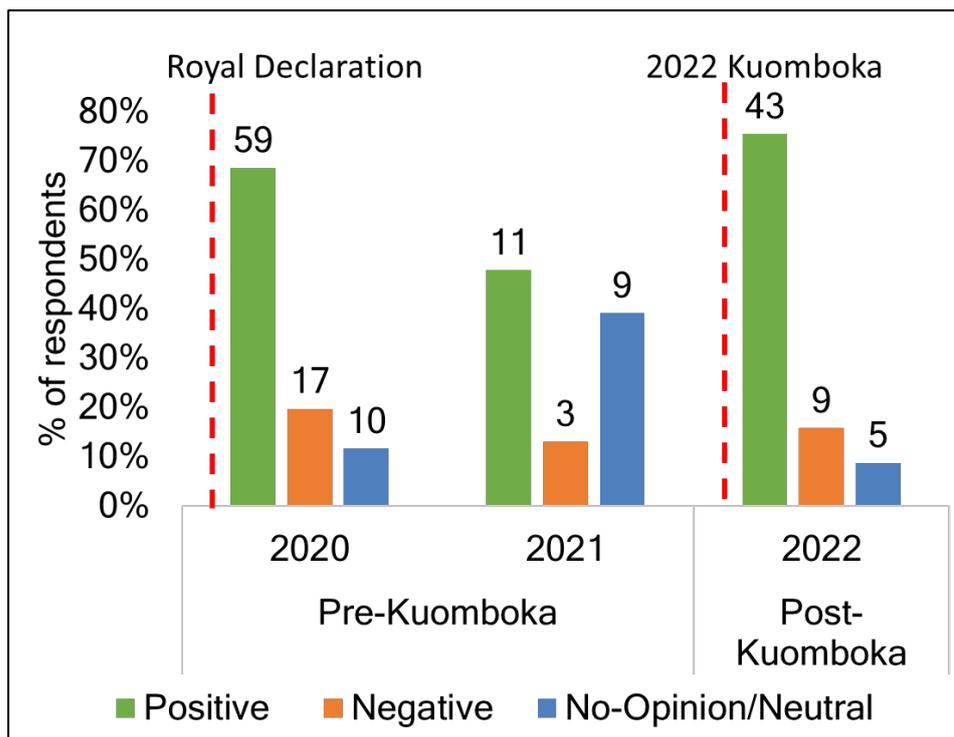
Gambar 9: Peta wilayah fokus yang menunjukkan lokasi kota utama Mongu, lokasi pembelian kulit dan perburuan macan tutul oleh pendayang, penyitaan dan penangkapan yang terkait macan tutul dan kawasan lindung.



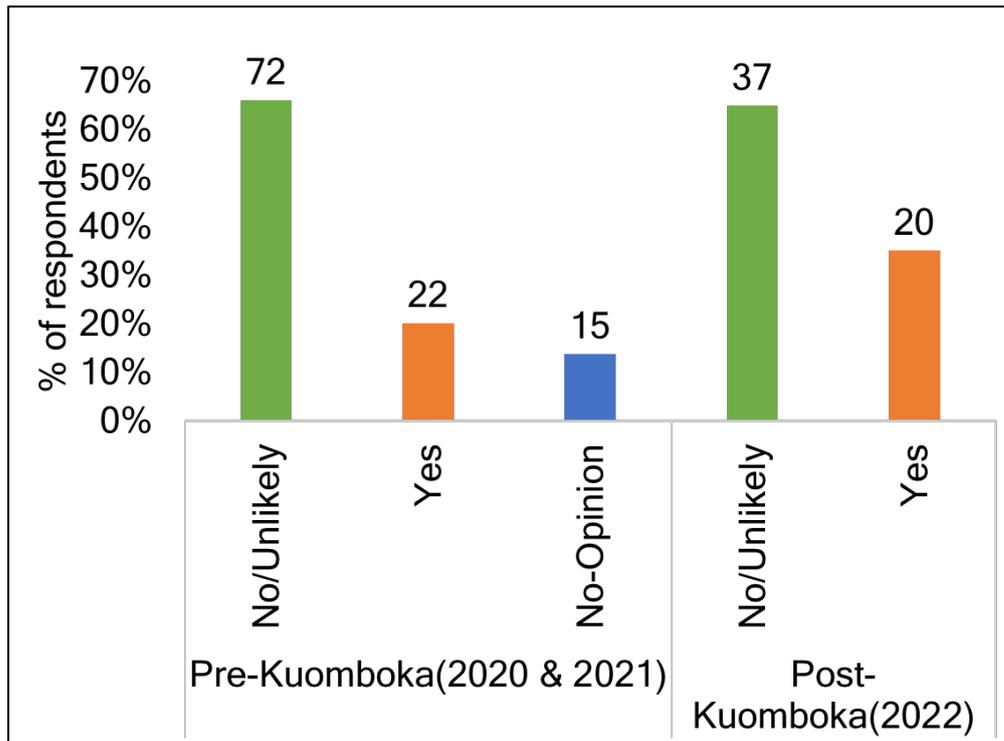
Gambar 10: Tahapan masalah, aktor dan kontrol dalam perdagangan kulit macan tutul untuk tujuan seremonial di Zambia bagian barat.



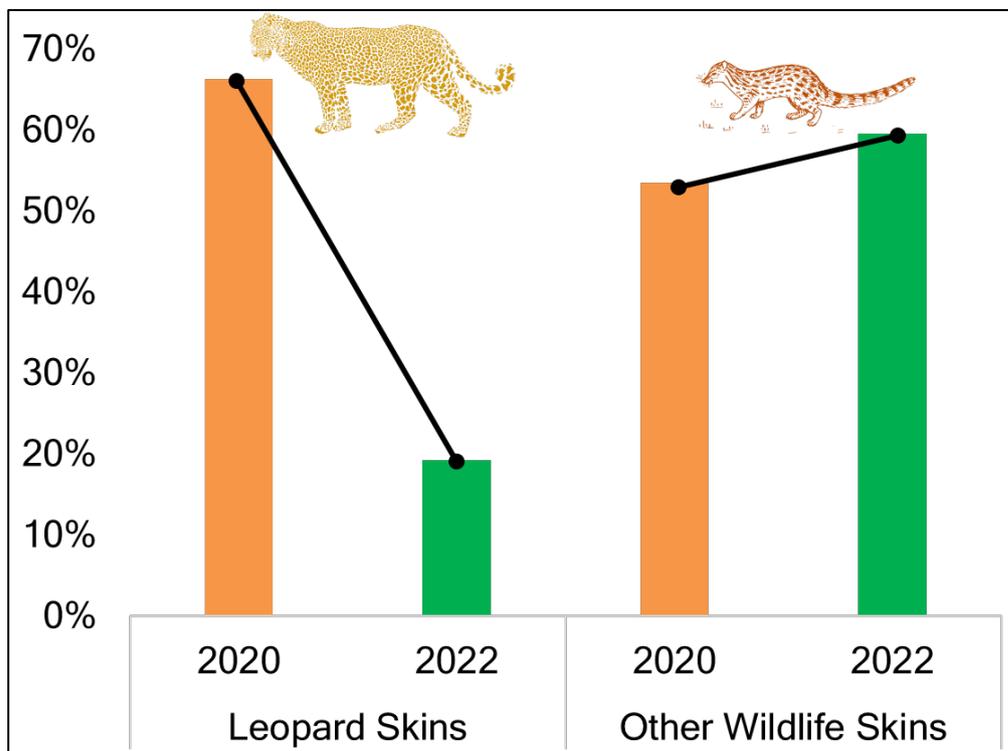
Gambar 11: Kesadaran akan *Heritage Fur* di kalangan calon pendayung Lozi sebelum dan pasca upacara Kuomboka.



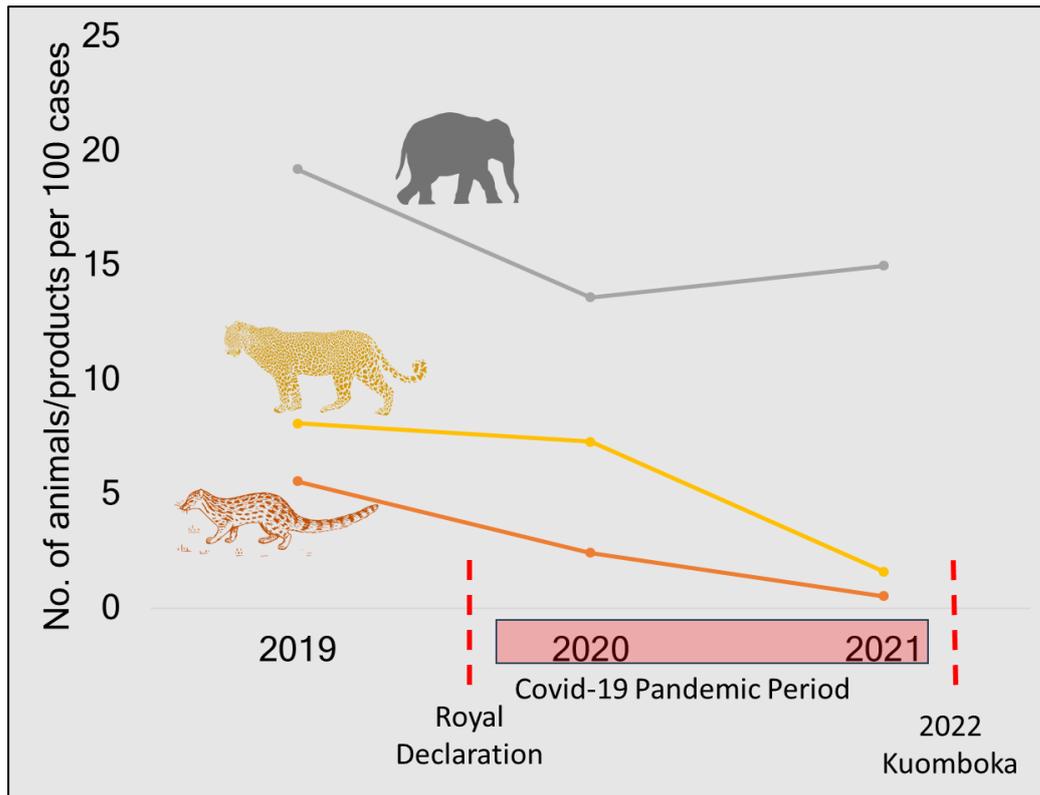
Gambar 12: Proporsi pendayung yang digolongkan berdasarkan opini positif, tidak berpendapat/netral, atau negatif terhadap *Heritage Fur* sebelum dan sesudah Upacara Kuomboka 2022.



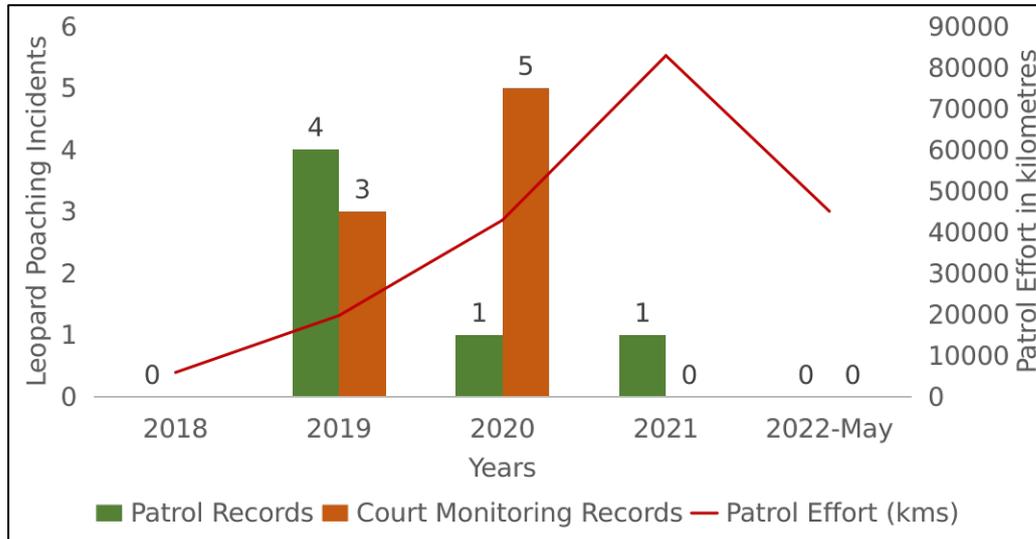
Gambar 7: Pendapat pendayung mengenai keinginan membeli kulit macan tutul asli yang baru.



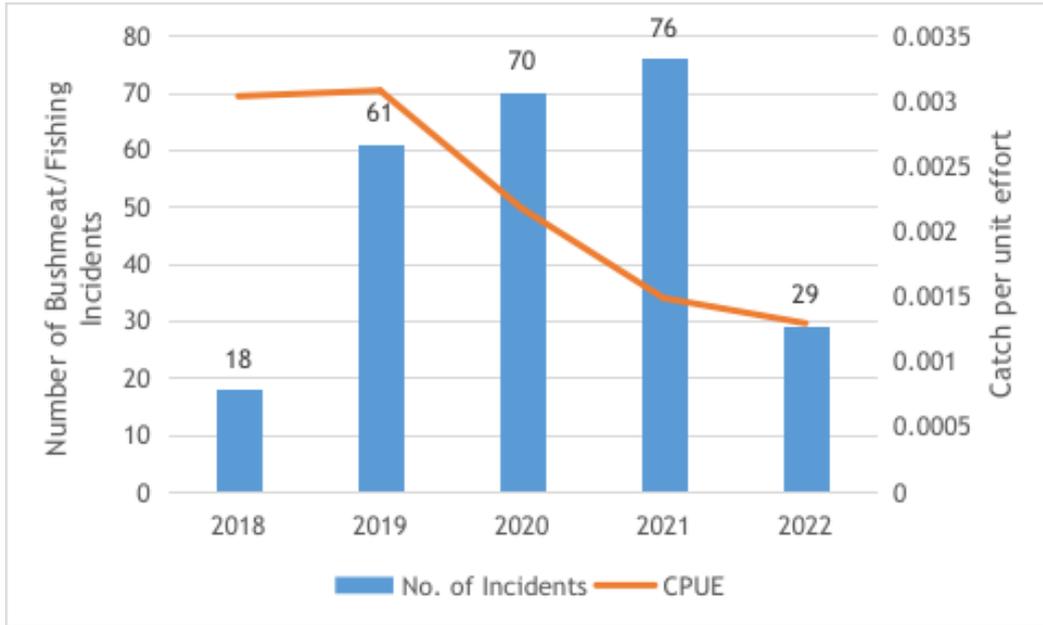
Gambar 8: Proporsi pendayung yang memiliki kulit asli menurut spesies pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2022.



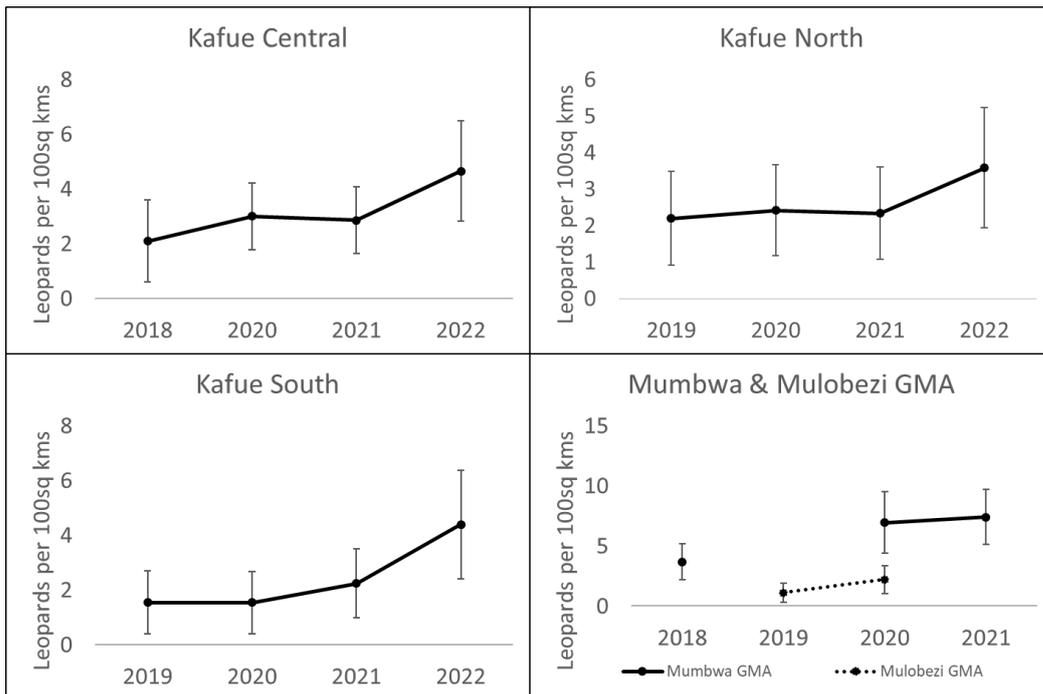
Gambar 9: Tren perdagangan macan tutul, karnivora tutul lainnya, dan kasus gading gajah di Zambia Barat dari tahun 2019 hingga Maret 2021.



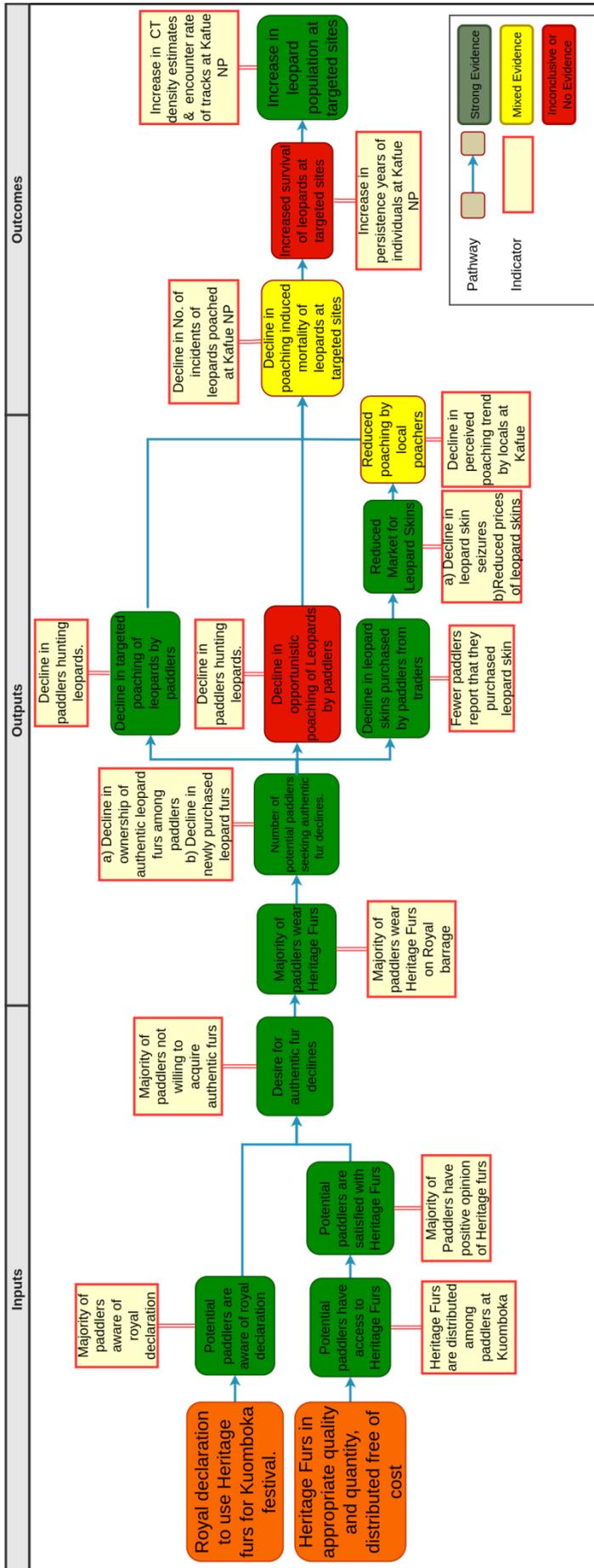
Gambar 10: Tren perburuan macan tutul yang dilaporkan di Taman Nasional Kafue.



Gambar 11: Tren insiden terkait daging satwa liar dan penangkapan ikan yang dicatat oleh patroli polhut di Ekosistem Kafue Raya dari tahun 2018 hingga bulan Maret 2022



Gambar 12: Tren kepadatan macan tutul dewasa di lima sektor yang dipantau di GMA Taman Nasional Kafue, Mumbwa dan Mulobezi



Gambar 13: Mekanisme perubahan divalidasi dengan hasil asesmen.

Lampiran II: Tabel

Penggunaan kulit yang diidentifikasi melalui foto			
	<i>Heritage</i>	Asli	Campuran
Jumlah	34	9	2
Persentase	76%	20%	4%
Penggunaan kulit yang diidentifikasi melalui wawancara Pasca-Kuomboka			
	<i>Heritage</i>	Asli	Campuran
Jumlah	27	13	4
Persentase	61 %	30 %	9 %

Tabel 1: Asesmen terkait *Heritage Fur* dan penggunaan kulit asli dalam Upacara Kuomboka 2022.

I. What is your opinion on Heritage Furs ?				
	Positive/Neutral	Negative		
	80% (69 of 86)	20 % (17 of 86)		
II. How did you acquire leopard skin ?				
Opinion of Heritage Furs	Hunted	Inherited	Purchased	Other/No Response
Positive/Neutral	16%	23%	23%	38%
Negative	53%	0%	12%	35 %
III. Do you wish to acquire authentic leopard skin ?				
Opinion of Heritage Furs	Yes	No	No Opinion	
Positive/Neutral	10%	83%	7%	
Negative	71%	29%		

Tabel 2: Pendapat para pendayung tentang *Heritage Fur* dan hubungannya dengan perburuan dan penggunaan kulit asli.

Lampiran III: Video

Video 1

Saving Spots, 28 Agt 2019, Panthera, URL: <https://youtu.be/Fbq5swOEKKo>

Video 2

Saving Spots in Zambia, 18 Okt 2019, Panthera, URL: <https://youtu.be/Y-1G8GX5jNc>

Video 3

Saving Sports in Zambia (II), 22 Jul 2021, Panthera, URL: <https://youtu.be/yTwAnK9kHb0>